

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Suatu proses penciptaan maupun pengkajian pasti menemukan penyelesaian akhir sebagai suatu penyempurnaan karya seni. Berdasarkan pemaparan skripsi dalam bentuk tertulis dan pementasan yang telah dilakukan, maka di tarik sebuah kesimpulan mengenai proses penciptaan tokoh Sanah pada naskah *Kuda-kuda* karya Noorca Marendra. Proses penggarapan penciptaan tokoh Sanah ini adalah proses yang panjang. Seorang aktor mendapatkan banyak sekali proses pembelajaran saat melakukan penggarapan tokoh Sanah dengan para tim pendukung lainnya. Naskah *Kuda-kuda* ini walaupun termasuk naskah yang sudah lama ditulis oleh pengarang pada tahun 1970-an akan tetapi isu yang tersirat dan tersurat di dalamnya adalah isu yang kontekstual kapanpun dan dimanapun saat kehidupan bermasyarakat masih ada.

Proses seorang aktor dalam menganalisa naskah Noorca Marendra dilakukan dengan menerapkan teori-teori yang sudah ada ke dalam proses analisa. Pertama aktor melihat naskah tersebut dari sudut pandang pengarang atau hubungan latar belakang pengarang dengan naskah tersebut sebagai tahap awal menginterpretasi naskah *Kuda-kuda*. Selanjutnya aktor melakukan analisa secara intrinsik, menggali unsur-unsur dramatik yang ada di dalam naskah seperti halnya plot, tema, latar, dan sebagainya. Hasil analisa tersebutlah yang membantu aktor dalam melakukan

penggarapan atau visualisasi naskah ke dalam bentuk pertunjukan teater. Metode aktor dalam melakukan penggarapan juga bercermin dari beberapa sumber yang didapatkan dari banyak membaca buku-buku, melakukan observasi tokoh dan eksplorasi aktor.

Naskah *Kuda-kuda* karya Noorca Marendra ini dipentaskan pada hari Jumat, tanggal 26 Juni 2015 pukul 20.30 WIB di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Pementasan yang disuguhkan dengan gaya non realis dan meminjam spirit teori Brecht. Pementasan tersebut merupakan hasil akhir dari proses yang telah dijalani aktor dengan seluruh tim pendukung baik aktor yang lain, sutradara, maupun tim artistik, dan lainnya. Aktor semakin yakin bahwa pertunjukan naskah *Kuda-kuda* karya Noorca tersebut merupakan pertunjukan yang menghibur dan kental akan pesan sosial.

B. Saran

Hasil proses penciptaan tokoh Sanah naskah *Kuda-kuda* karya Noorca Marendra ini memang sangatlah jauh dari kata sempurna. Aktor menyadari bahwa suatu perjalanan seorang aktor dalam penciptaan tokoh haruslah diawali dengan menganalisa naskah dan tokoh secara detail kemudian memvisualkannya dengan berbagai gaya yang ada. Aktor memiliki saran dalam proses penciptaan tokoh, harus dilakukan secara tekun dan cermat sehingga tubuh seorang aktor dapat fleksibel bisa membantu mempermudah dalam menciptakan sebuah tokoh.

KEPUSTAKAAN

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Esslin, Martin. 1990. *Brecht A Chois of Evils*, London: Cox & Wyman Ltd, Reading, Berkshire.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*, Bandung: PT Rema Rosdakarya.
- Kernodde, George R. 1967. *Invitation To The Theatre*, New York : Harcourt Brace and World.
- Koesyuliadi. 1995. *Laporan penelitian pengaruh gaya Brecht dalam lakon Opera Primadona karya Nanorientiaro*.
- Mitter, Shomit. *Sitem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski, dan Brook*. Penerjemah Yudiaryani, M.A. (1999). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Padmodarmaya, Pramana. 1980. *Pola Pembina Dasar Seorang Pemeran Dalam Pertemuan Teater*. Jakarta.
- _____. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*; Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Rendra, WS. 2009. *Seni Drama Untuk Remaja*; Jakarta: Burung merak pers.
- Riantiaro. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. PT Gramedia. Jakarta
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*, Penyunting Purwanto S,sn. Prasista, Jl, Jomboran 303A Sidoarum Yogyakarta 55564.
- Sani, Asrul. 1980. *Persiapan Seorang Aktor, Konstantin Stanislavski*. PT Bastela Indah Prinindo. Jakarta.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama Dan Teater Jilid 2*; Yogyakarta: Penerbit Ombak (ANGGOTA IKAPI).
- Sumanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tambayong, Yapi. 2000. *Seni Akting, Catatan-catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wiramihardja. 2009. *Melakoni Teater*. Studiklub teater Bandung.
- Yudiaryani, M.A. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Pustaka gondho suli. Yogyakarta.

SUMBER DARI INTERNET

aksarabumi.blogspot.com

<http://www.pengertianahli.com/2014/09/pengertian-alur-dan-jenis-alur.html#>

Dimiyati, Ipit S. *Teori Teater Brecht* diakses pada 14 Maret 2015. Pkl 09.37WIB.

NARASUMBER

Ahmad S Nasrudin, Jakarta. Mementaskan naskah *Kuda-kuda* karya Noorca Marendra Massardi pada tahun 2000 sebagai sutradara, wawancara dilakukan di ISI Yogyakarta, Jln. Parang tritis Km 6,5.

Noorca Marendra Massardi. 49 Tahun, lahir di Subang Jawa Barat. Penulis naskah *Kuda-kuda*. Wawancara via media sosial.



SAPTA MANGGAR

KUDA - KUDA

Karya NOORCA MARENDRA MASSARDI



Aditta & Megumi

2/16/2015

**Diketik ulang oleh Aditta Deamastho & Anisa Kresna Megumi
untuk Tugas Akhir Pemeranan & Penataan Artistik
Jurusan Teater
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

BAGIAN PERTAMA

1. _____

SANDIWARA INI DIMULAI DENGAN ADEGAN BERIKUT INI : SEORANG ANAK LELAKI MASUK DENGAN SEBUAH PISTOL DI TANGAN KANAN. DALAM SEPI, SEBUAH CAHAYA MENGIKUTI SEGALA GERAK GERIKNYA.

WAKTU LEWAT.

SETELAH BERJALAN KESANA KEMARI, Mencari cari sesuatu yang kemudian tak ditemuinya, ia lalu memasukkan pistol itu kedalam celananya. Lalu ditengah tengah pentas, ia membuka kancing celananya dan kencing.

TIBA – TIBA DARI LANTAI DIMANA AIR KENCINGNYA TERCURAH TADI, MUNCUL SEBUAH KEPALA YANG TUA, Mengerikan, dengan uban dan jenggot berwarna putih, serta muka yang hitam bagai jelaga. dan anak lelaki yang belum sempat mengancingkan celananya itu, lari terbirit – birit sambil menjerit jerit memanggil ibunya. dan kepala yang tua itu, dimana kini cahaya menyorot kepadanya, bergerak gerak lalu tiba – tiba ia meraung dan mengaum dengan suara yang keras, garang dan kejam mengusir kesepian alam semesta. dan ia segera menghilang ke dalam tanah, ketika cahaya kemudian surut.

2. _____

SEORANG PEREMPUAN DENGAN SEBUAH KOTAK BEDAK, SEBUAH CERMMIN DAN LIPSTIK DITANGANNYA, MUNCUL DARI SEBUAH LUBANG DALAM TANAH YANG LAIN. Sambil berdandan, ia langsung bicara kepada dirinya sendiri.

Sanah : Tumben biasanya magrib-magrib begini bang sato sudah kelihatan batang hidungnya. Bukan kelihatan batangnya saja, bahkan sudah pasti kalau tidak ngopi ya ngerokok atau ngobrol atau ketawa-ketawa atau malah buang aer. (MELIHAT KE JALAN) maklumlah orang kecil. Namanya saja rakyat. (BERDANDAN LAGI. LALU MENYISIR RAMBUTNYA) kalau rakyat sih tidak pernah punya waktu. Waktu kerja atau waktu istirahat atau waktu makan, bahkan waktu bikin anak pun seenaknya saja(MELIHAT KE JALAN) Bang satooo.....!! haiii...!!!

(SATO YANG DI PANGGIL SANAH , MUNCUL DARI SEBUAH LUBANG YANG LAIN . IA MUNCUL Sambil MENGAYUH BECAKNYA)

Sato : (DARI ATAS BECAKNYA) hai..!!

- Sanah : Hai ! panjang umurnya bang sato !
- Sato : Panjang umur bagaimana nah?
- Sanah : Panjang umurnya. Baru saja saya omongin dalam hati. Pikir saya, pergi kemana abang, magrib-magrib beginni belum sampai kemari. Saya kira abang dapat muatan jauh. Eeeee . . .belum habis omongan saya, tahu-tahu muncul batangan abang. (MEREKA KETAWA) panjang umur itu namanya!
- Sato : Habis capek nah. Mana panas lagi. O iya, ngomong-ngomong bagaimana kabarnya si oni? Apakah kamu pernah dengar tentang dia?
- Sanah : Aalah ! sudahlah bang ! abang tidak usah mikir-mikir dia lagi . bakal apa? Buang-buang tenaga dan pikiran saja. Mending kalau dia juga mikirin abang. Nah buktinya ? apa?!
- Sato : Siapa yang mikirin dia nah? Kau kan tahu sendiri. Sejak dia kawin lari sama si kehed calo bioskop itu,saya nggak pernah ambil pusing sedikitpun sama dia lagi. Yang jadi pikiran saya Cuma nasib anak-anak saya itu. Coba kamu pikir. Bagaimana saya nggak sengsara. Bagaimana saya nggak senewen. Dan bagaimana saya nggak merasa betul-betul pahit,kalau anak-anak sekecil itu di tinggal lari si oni, ibunya, dengan begitu saja. Mending kalau anak-anak itu lagi sehat. Nah ini, duaduanya lagi sakit. Mana lagi nggak ada duit lagi.(PAUSE) yaaah. . . saya yang setengah hidup saban hari kerja keras buat makan anak bini, buat bisa makan sekedarnya, mana mampu ngobatin anak-anak itu? Dasar lagi apes. Sudah ditinggal lari ibunya, mereka juga sama-sama meninggalkan saya ke alam baka. Coba, bayangkan, bagaimana perasaan saya sekarang. Hhhh !
- Sanah : Sudahlah bang, pokoknya abang mesti sabar. Bang sato harus tabah. Jangan lagi repot mikirin yang sudah lewat. Tawakal saja, toh Tuhan kita tahu betul siapa yang bener siapa yang salah diantara kita.
- Sato : Bener Nah. Sudah nasib abang begini barangkali. O ya anak kamu kemana? Kok nggak kelihatan dari tadi?
- Sanah : Lagi main barangkali. Eh...ngomong – omong, bang Sato tadi kelihatannya gembira betul. Ada apa bang? Dapat rejeki lebih barangkali ya?
- Sato : (KETAWA) Sanah...Sanah. Seneng nggak seneng, untung nggak untung, kalau saya setiap hari senyum – senyum kan tidak apa – apa. Sudah kebiasaan, kayak yang nggak tahu saja. Biar pikiran nggak ruwet, Nah. Mana penghasilan tambah seret, mana bebas becak tambah lebar, mana harga – harga naik terus, nah kalau nggak bisa menghibur

diri sendiri sebaik – baiknya, kita bakal KO cepet – cepet, Nah. Kalau nggak mati dibilang orang senewen juga masih untung. Bener nggak Nah?

Sanah : Bener bang. Tapi kalau abang tahu bahwa hidup disini memang berat, kenapa abang nggak ikut transmigrasi saja kayak bang Tolib, kang Yayat, mang Rus atau mas Anton?

Sato : Transmigrasi?

Sanah : Iya. Transmigrasi. Kok heran?

Sato : Begini Nah, saya mau tanya. Ikut – ikut transmigrasi itu mau jadi apa? Mau jadi perkedel apa?!

Sanah : Jadi perkedel bagaimana bang?

Sato : Saya kan sudah pernah mengalami beratnya hidup jadi transmigran. Tanya saja sama bang Raf atau mang Saini. Mereka pernah hidup berbulan – bulan di hutan Cuma dengan makan kadal sama nyamuk saja. Apalagi disana masih banyak binatang buas. Lihat saja banda mang Saini. Sampai kurus begitu itu karena banyak makan nyamuk. Bang Raf juga sekarang suka muntah kalau lihat kadal. Soalnya dia pernah mabok waktu makan kadal panggang 23 ekor. Maklum waktu itu laparnya bukan main. Makanya saya sama mereka lari lagi kesini. Disuruh nebang hutan pakai kuku mana bisa, Nah.

Sanah : Iya, itu kan sudah jamannya bang. Orang ada yang tahan ada yang nggak, Ada yang berani ada yang pengecut, mereka yang berani makan kadal itulah yang disebut pahlawan. Sedang mereka yang maunya makan nasi saja boleh dibilang mereka pengkhianat. Orang kan harus berakit – rakit ke hulu berenang – renang kemudian, bukan?

Sato : Bener Nah, tapi orang boleh saja berambut sama hitam, tetapi perutkan tidak bisa tinggal diam.

Sanah : Lalu abang yang bilang hidup disini sulit ini mau jadi apa? Ini kan demi kebaikan abang sendiri. Demi masa depan abang sendiri. Daripada hidup disini menderita terus, sengsara terus. Memangnya bang Sato ini mau jadi tukang becak terus sampai titik darah penghabisan? Kan nggak! Masa abang sendiri begitu pengecut buat menghadapi hidup abang sendiri? Hidup ini mesti banyak warnanya bang. Jangan Cuma satu macam saja. Jangan satu kelir saja. Jangan dari lahir iteeeeemmm....terus sampai mati! Kan nggak ! sekali – sekali ijo kek, merah kek, kuning kek, atau campuran ijo, merah, kuning dan item. Kan begitu harusnya bang! Nah abang, abang sedari lahir dari perut ibunya sudah narik becak sampai sekarang, apa nasib penuh kesetiaan

dan penuh dedikasi mencari makan dengan hanya dari narik becak saja! Percaya sama saya bang. Kalau abang mau setia sama pekerjaan yang sekarang ini, sampai mampus juga nggak bakalan bisa kaya! Lihat saja si Yayat sampai matinya dilindas truk dikolong becak, dia tetap saja jadi tukang becak yang miskin. Miskin segala – galanya. Hidup ini mesti berkembang bang!

Sato : Lalu, kamu sendiri sekarang bagaimana? Dari dulu membabuuuuuu...terus! jadi babu terus – terusan seperti ini, sampai modar juga nggak bakalan naik pangkat jadi juragan, Nah! Hidup ini jangan satu warna saja Sanah! Kan begitu!

Sanah : Kalau saya sih sudah ketahuan, bang. Saya kan orang perempuan. Bisa hidup begini saja, sebagai orang yang nggak tahu sekolaha, sudah cukup. Sudah lumayan. Na- abang, abang kan orang laki. Abang harus lebih kreatif dong!

Sato : Wah, omongan kamu ini mulai gawat! Ini pasti gara – gara banyak ngomong sama si Tarji tukang kitab itu. Sudah “berkembang” kamu ya?!

Sanah : Jangan begitu, bang. Tentang soal kehidupan itu kan bukan cuma si Tarji yang belekkan itu saja yang tahu. Orangtua kita sendiri yang nggak pernah makan bangku sekolahan, tiap kali suka nasehatin kita, bahwa hidup itu seperti roda. Sebentar di atas, sebentar di bawah. Nggak ajeg seumur – umur. Nggak lurus saja. Coba kalau yang biasa diatas kepengen terus berada diatas, kan kasihan yang di bawah. Bisa kehabisan nafas. Kita kan bukan keset, yang setiap hari ada dibawah dan setiap hari diinjak – injak orang.

Sato : Saya tahu, Nah. Hidup ini memang seperti roda. Lalu apa salahnya kalau saya mempertahankan hidup saya di atas roda becak? Ini kan sama saja. Sebentar jalan, sebentar berhenti. Seperti perempuan sebentar kembang sebentar kempes. Bener nggak?!

Sanah : Bener bang. Tapi maaf – maaf ya bang. Saya ngomong begitu bukannya saya mau menghina abang sebagai tukang becak. Dan bukannya saya nggak doyan sama tukang becak. Bukan bang. Saya sih Cuma mau memberitahu saja. Sukur – sukur kalau abang sendiri sudah jauh lebih tahu soal kehidupan dari pada saya.

Sato : Iya Nah, dari pada kita nyolong atau ngemis, narik becak kan sudah cukup halal. Ini kan kerja juga namanya. Biar capek, pokoknya bisa mempertahankan, kan sudah cukup. Cacing saja bisa hidup. Apalagi kita. Seperti kamu, kalau kamu merasa sudah cukup menjdai babu, buat apa cari propesi lain yang belum ketahuan juntrungannya, apalagi kamu perempuan.

- Sanah : Bener bang, kalau saya sih gampang. Nggak seperti laki. Perempuan sih, sejelek – jeleknya peruntungan, kalau terpaksa, cukup dengan mengangkang kaki, uang bisa di dapat.
- Sato : Seperti kata peribahasa orang Batak, Nah. Dari pada hidup jadi pengemis, lebih baik kita jadi garong.
- Sanah : jadi Garong??
- Sato : Maksudnya begini. Kata mereka, jadi garong itu lebih terhormat daripada jadi pengemis. Karena jadi garong itu lebih banyak tantangannya. Lebih membutuhkan keberanian, keuletan, kecerdikan dan kecepatan.pokoknya jadi garong itu lebih berkepribadian dari pada jadi pengemis. Sebab mengemis itu pekerjaan orang – orang malas. Jadi, kata mereka, ini juga tidak setiap orang Batak punya sikap begini berlebihan, hidup ini amat membutuhkan keberanian. Apalagi hidup di kota besar. Lihat saja, mana ada orang Batak jadi pengemis?
- Sanah : Bener bang. Seperti kata orang, hidup ini adalah repolusi, bang.
- Sato : Huss! Jangan ngomong jorok begitu Nah!
- Sanah : Ngomong jorok bagaimana, bang?
- Sato : Itu! Ngomong repolusi – repolusi barusan! Saya bilangin ya. Jangan ngomong bangsanya begituan lagi deh. Bahaya. Salah – salah kata bisa berbahaya. Bisa masuk bui!
- Sanah : Ah.... Jangan nakut – nakutin bang. Masak ngomong jorok saja bisa masuk bui!
- Sato : Wah, dasar nggak tahu penyakit! Begini Sanah. Ini bukannya ngomong jorok yang bangsanya cabul itu. Bukan. Kalau ngomong cabul bangsanya begituan sih, asal jangan teriak – teriak di muka umum, nggak bakalan di tangkap polsus. Yang saya maksud, omongan jorok barusan ini tadi. Repolusi ! itu kan omongan yang bikin bahaya. Kayak keong racun!
- Sanah : Kayak keong racun bagaiman bang? Memangnya Repolusi itu bangsanya keong racun?
- Sato : Dasar orang buta politik! Kamu ini tahunya Cuma cowek sama uleg – uleg saja sih. Repolusi itu bahasa politik neng! Itu omongannya orang komunis! Makanya, saya bilang itu berbahaya. Kayak keong racun! (Takut) alaaaahhh sudahlah! Pokoknya jangan ngomong politik deh! Ngeri!
- Sanah : Iya, iya bang. Saya juga jadi terbawa – bawa takut nih.

WAKTU LEWAT

3. _____

DI KEJAUHAN MUNCUL TUKANG PIJIT DENGAN BUNYI TONGKATNYA YANG GEMERINCING. SEPI. LALU KETIKA IA SAMPAI DI BELAKANG SATO PERSIS, IA BERHENTI. LALU MEMBUKA CELANANYA. DAN IA KENCING DI ATAS KEPALA SATO. SEMENTARA SATO DAN SANAH TETAP MEMPERHATIKAN TUKANG PIJIT ITU DARI JAUH.

Sanah : Bang...

Sato : Ada apa.....?

Sanah : Abang lihat tukang pijit itu?

Sato : Iya... kenapa?

Sanah : Lagi apa dia disana?

Sato : Kencing barangkali.

Sanah : Kok aneh.

Sato : Kenapa? Tertarik?

Sanah : Apa dia betul – betul buta?

Sato : Barangkali.

Sanah : Apa dia betul – betul tidak melihat?

Sato : Mungkin. Tapi kenapa?

Sanah : Kok dia nggak malu ya?

Sato : Nggak malu bagaimana?

Sanah : Kencing disitu.

Sato : Bukan nggak malu. Dia kan nggak bisa melihat.

Sanah : Pantesan.

Sato : Sudah nasib.

SETELAH SELESAI TUKANG PIJIT ITU MELANJUTKAN PERJALANANNYA KEMBALI, DENGAN SUARA TONGKATNYA YANG GEMERINCING. DAN SEPI.

(SECARA REFLEK, SATO MENGUSAP KEPALANYA)

- Sato : (HERAN) Lho...
- Sanah : Ada apa bang?
- Sato : Kamu lihat tukang pijit itu?
- Sanah : Iya... kenapa?
- Sato : Lagi apa dia disana?
- Sanah : Kencing barangkali.
- Sato : Kok aneh
- Sanah : Kenapa? Tertarik?
- Sato : Apa dia betul – betul buta?
- Sanah : Barangkali.
- Sato : Apa dia betul – betul tidak melihat?
- Sanah : Mungkin. Tapi kenapa?
- Sato : Kok dia nggak malu ya?
- Sanah : Nggak malu kenapa?
- Sato : Kencing disini. Dikepala saya.
- Sanah : Bukan nggak malu. Dia nggak bisa melihat.
- Sato : Pantesan.
- Sanah : Sudah nasib.

4. _____

SEKELOMPOK BANCI MUNCUL, MEREKA MENYANYI DENGAN IRINGAN ALAT MUSIK MEREKA YANG KHAS. PETI SABUN. LALU MUNCUL BEBERAPA ORANG PEDAGANG MALAM DAN MEREKA IKUT BERSORAK. ADA TUKANG BAKSO, TUKANG RONDE, TUKANG KACANG, TUKANG MARTABAK, TUKANG MIE DAN BERBAGAI TUKANG LAINNYA YANG HANYA MUNCUL PADA WAKTU MALAM. LALU MUNCUL BEBERAPA ORANG PERONDA, KEAMANAN, HANSIP, BEBERAPA ORANG GELANDANGAN, SEMUA BERBAUR DAN GEMBIRA. SEMENTARA SATO

DAN SANAH MERAPATKAN DIRI MEREKA, KARENA ANGIN BEGITU DINGIN. KETIKA NYANYIAN PARA BANCI ITU BERHENTI, DISERTAI SORAK SORAI PARA PEDAGANG DAN PENONTON, MEREKA MEMBENTUK LINGKARAN, LALU MASING – MASING MEMBUKA CELANA MEREKA DAN YANG PARA BANCI MENARIK ROK ATAU KAINNYA SAMBIL BERDIRI. DAN SATO SERTA SANAHYANG BERADA DI TENGAH – TENGAH DALAM KEADAAN DUDUK, SEGERA TERSADAR.

Sato : ASTAGA!!! Mereka hendak mengencingi kita ! mari kita menyingkir!

Sanah : Kenapa mesti menyingkir?

Sato : Keadaan sudah gawat ! ayo !! (SATO MENYERET SANAH KELUAR DARI LINGKARAN ITU MELEWATI SELA – SELA KAKI ORANG – ORANG TANPA MEREKA KETAHUI. MEREKA MENYANYI DAN BERSORAK SORAI KETIKA SELESAI. TIBA – TIBA, DARI DALAM TANAH, DIMANA AIR KENCING MEREKA TERCURAH, MUNCUL SEBUAH KEPALA YANG TUA, MENERIKAN, DENGAN UBAN DAN JENGGOT BERWARNA PUTIH, SERTA MUKA YANG HITAM BAGAI JELAGA. LALU TIBA – TIBA IA MERAUNG DAN MENGAUM DENGAN SUARA YANG KERAS, GARANG DAN KEJAM MENGUSIR HIRUK PIKUK ALAM SEMESTA. DAN MEREKA YANG BERADA DALAM LINGKARAN, SERTA MERTA MENJERAT DAN PORAK PORANDA. MEREKA BERTERIAK TERIAK DAN MEGHILANG DALAM KEGELAPAN TANPA MEMPERDULIKAN LAGI DAGANGAN DAN PERALATAN MEREKA. DAN PERALATAN YANG PORAK PORANDA INI, KEMUDIAN MENJADI SETTING ADEGAN BERIKUTNYA.

WAKTU LEWAT. SEPI.

5. _____

PENTAS KOSONG. SATO DAN SANAH MENGGINGGIL DI BAWAH BECAK. DAN SUARA – SUARA BINATANG MALAM, MEMECAH KESUNYIAN. SEORANG LELAKI, TARJI NAMANYA DENGAN GENDONGAN BERISI KITAB – KITAB, MUNCUL DARI KEGELAPAN. DENGAN LAMPU SENTER DITANGANNYA, IA Mencari Sanah. TAPI KETIKA IA TAK MELIHAT SATU ORANGPUN, IA SEGERA MENGUCAPKAN SALAM DENGAN AGAK KERAS.

Tarji : Salamlekuuuuuummmmmmm...!(SEPI)
Salamlekuuuuuummmmm...!!! (SEPI. TARJI Mencari LAGI DENGAN SENTERNYA. TAK ADA SIAPA – SIAPA, KECUALI

PERALATAN DAGANG YANG PORAK PORANDA. IA MEMANGGIL LAGI) saaaallaaammmlleeeekkuuumm...

Sato + Sanah : (DARI BAWAH BECAK, MERANGKAK PELAN –PELAN SAMBIL MENJAWAB SALAM TARJI) Leeekkkuummmsalammm...!!!

Tarji : Wahhhh...! Pantesan dari tadi sepi – sepi saja. Dari mana saja kalian berdua – dua begini?

Sato + Sanah : Tidur bang, habis hujan sih.

Tarji : Alaaaahhh!! Hujan kan biasa. Rahmat Tuhan namanya!

Sanah : Ngomong – ngomong mang Tarji dari mana saja? Kok baru nongol sekarang moncongnya?

Sato : Banyak rejeki rupanya Nah.

Tarji : Orang kata To, rejeki itu ka nada di mana – mana. Di jalanan kek, di mesjid kek, di pasar kek, di mana saja pokoknya, di seluruh sudut – sudut alam semesta. Lebih – lebih disini. Betul nggak Nah?

Sanah : Bener mang, nggak salah. Saya sih mana tahun di mata alip. Iya – iya saja deh pokoknya. Lagipula mang Tarji ini kan memang sudah ahlinya dalam soal – soal agama. Pokoknya semua omongan abang sudah pasti cocoknya sama Qur'an, hadist atau Ijma. Peribahasa kata, asal mau, cukup dengan komat – kamit saja apa – apa di tangan. Begitu kan mang?!

Tarji : Aiiihh...!! bisa saja kamu. Memangnya Tuhan kita itu pilih kasih dalam soal pembagian rejeki? Nggak Nah. Saya bilangin ya. Tuhan itu nggak mau melihat orang – orang kecil seperti kita jadi para pemalas. Bahkan disuruhnya kita banyak – banyak bekerja dan berusaha. Kita harus ikhtiar terus menerus. Disamping juga harus ibadah rajin – rajin, puasa, taqwa dan sebagainya. Soal kesampaian atau tidak maksud kita, itu bukan urusan kita lagi. Pokoknya kerja. Kerja dan kerja. Tul nggak to?!

Sato : Akur saja mangg!

Tarji : Tapi sayang. Sekarang ini sudah terlalu banyak orang ingkar sama Tuhan. Boro – boro menjalankan ibadah yang lima waktu, ingat saja nggak sama Tuhan. Padahal beliau itulah yang memberi rejeki kepada kita setiap hari setiap jamnya. Katanya selalu sibuk oleh pekerjaan. Repot cari duit. Sibuk ini. Sibuk itu. Nggak punya waktu buat sembahyang dan sebagainya. Waktunya hanya buat nyari duit dan nyari duit saja. Tak ada habisnya. Memangnya itu duit mau di belanjakan di akhirat? Mau di bawa mati? Nggak! Dunia ini tidak akan abadi. Cari uang kapan – kapan saja bisa. Kita ini kan tidak hidup untuk selama –

lamanya. Dan selama manusia masih hidup, uang akan selalu ada dimanapun. Oleh karenanya jangan takut kehabisan. Yang penting sesungguhnya adalah akherat. Di samping cari uang, ya sembahyang kek yang lima waktu. Apa salahnya? Sembahyang itu tiang agama. Terus puasa. Zakat kalau ada. Ibadah haji kalau mampu. Begitulah. Jangan mikir dunia melulu. Murdad!

Sanah : Iya Mang. Saya mah asese saja pokoknya.

Sato : Bener juga Bang, omongan Abang barusan...

Tarji : Iya! Betul! Omongan saya nggak pernah salah. Qur'an pegangannya, hadist patokannya, apa lagi.

Sato : Percaya Mang. Jaman sekarang memang banyak orang lupa. Kerjanya nyari duit melulu. Mikirnya mikir dunia melulu. Tapi.....

Tarji : Bener. Pinter kamu To. tapi... tapi apa?

Sato : Tapi... maaf – maaf nih ya. Kenapa mang Tarji sendiri juga ikut – ikutan repot nyari duit? Dagang kitab itu kan juga termasuk kepada mencari uang buat dunia. Lebih – lebih yang dijual itu masih ada sangkut pautnya dengan agama. Padahal, kata orang – orang muslim itu haram hukumnya mencari nafkah lewat agama. Seperti mencari untung lewat pembagian zakat fitrah. Atau mengeruk keuntungan lewat perongsokan naik haji dan sebagainya.

Tarji : (TERSINGGUNG) Hai Sato! Kamu tahu nggak kenapa saya memilih propesi saya dengan jalan menjual kitab – kitab agama ini hah? (SATO MENGGELENG) Nah, kalau kamu nggak tahu latar belakang semuanya, saya bilangin, kamu jangan suka ngomong sembarangan! Untung saya bukan orang yang lekas naik darah. Kalau nggak? Kepala kamu sudah bocor tadi – tadi. Lagipula, kalau kamu nggak paham soal – soal agama, kamu nggak usah coba – coba debat sama saya. Saya jauh lebih tahu dan jauh lebih paham dari pada kamu! Apalagi kamu sudah tahu, bahwa saya lahir di antara dua aip. Coba saja periksa, bapak saya kyai, ibu saya guru ngaji, aki saya kyai besar, akinya aki saya kyai terkenal, rumah saya di belakang pesantren, kamar tidur saya di sebelah mesjid, kamar mandi saya tempat ulama berwudlu, apalagi?

Sanah + Sato : Akur Mang. Terus?

Tarji : Nah saya, kerja beginian ini, bukan ngarah duitnya! Demi Allah! Haram, hukumnya. Kalian sudah tahu. Saya sih Cuma mengharapkan akheratnya saja. Jualan kitab – kitab agama begini kan sama saja nilainya dengan menyebarluaskan agama. Dakwah! Dan semua ini bukannya di dorong oleh kehendak untuk menjadi kaya. Bukan. Saya

hanya menurutkan hati nurani saja. Kenapa? Karena bakat yang turun dari kedua orang tua saya. Dan mereka kerjanya hanya dakwah dan dakwah saja setiap hari. Dakwah di mana – mana. Ngajar di madrasah – madrasah. Khotbah di mesjid kelas satu yang full AC. Melanglang buana ke mancanegara. Dan saban tahun naik turun haji!

Sanah + Sato : Percayaaaa!

Tarji : Dan giliran saya yang nggak kesampaian apa – apa, tapi niat mau meneruskan perilaku orangtua saya yang begitu luhur dan suci, satu – satunya jalan yang enteng dan tidak banyak makan ongkos, karena biaya untuk hidup saya sudah dihabiskan oleh orangtua saya, ya jualan kitab – kitab inilah. Ini kan dakwah juga namanya masuk kampung keluar kampung. Nggak ambil pusing – pusing punggung yang encok. Nggak peduli makan nggak makan. Semua di jalankan demi agama. Semua di laksanakan dengan tulus ikhlas. Paham?! (SEEKOR KUCING LEWAT. SANAH SEGERA MENGUSIRNYA)

Sanah : Husss! Huss! Pergi sana!! (KUCING EXIT) dasar kucing! Nggak tahu sopan santun. Orang lagi dakwan nyelonong saja.

Sato : Kucing siapa itu Nah?

Sanah : Nggak tahu. Kucing mas Yakob, barangkali.

Tarji : (MERASA TIDAK DI PERHATIKAN LALU MEMBENTAK) heh!!!

Sanah + Sato : (KAGET) Ada apa mang? Ada apa?

Tarji : Itu sebabnya!!!! Paham!!!? Itu sebabnya kenapa saya bertahun – tahun jualan kitab beginian ini!! Bukan ngarah duitnya! Bukan! Kalian kan tahu sendiri, berapa sih keuntungan jualan buku beginian ini!! Nggak seberapa! Anggap saja saya jualan buku – buku ini untuk membantu menyelamatkan manusia dari jalan yang sangat sesat. Biar mereka ambil jalan yang lurus. Sirathal Mustaqim.

Sanah : Siip!! Mang!!

Tarji : Bagus kalau kalian sadar. Itu namanya orang saleh.

Sanah : Tapi ngomong – ngomong soal agama, saya mau tanya nih mang. Tapi bukan yang ada hubungannya dengan dakwah dan segala macam tadi.

Tarji : Ngomong soal apa Nah? Bilang saja. Pengetahuan saya juga nggak di agama saja. Tanya yang lain juga boleh.

Sanah : Bukan soal pengetahuan Mang. Soal “prive” mang.

Tarji : Apalagi soal pribadi. Abang jelek – jelek juga pernah belajar ilmu jiwa Nah. Coba, silahkan anda mengutarakan segenap kandungan isi hati anda dengan bebas. Tidak usah cemas. Saya akan merahasiakan segala persoalan yang anda kemukakan secara pribadi.

Sanah : (MELIRIK SATO YANG SEDARI TADI TERSENYUM SENYUM) Persoalannya sederhana saja, mang. Saya Cuma mau mengajukan satu pertanyaan saja.

Tarji : Silahkan. Apa itu?

Sanah : Kapanakah Mang Tarji mau membayar hutangnya yang sudah sebulan lamanya?

(SATO BATUK BATUK MENAHAN KETAWA)

Tarji : Alaaaaahhh ! jangan kuatir, Nah. Orang punya hutang itu hidupnya nggak bermanfaat. Berat. Kalau mati, susah matinya. Kalau dikubur kuburannya bedah. Kalau dipikul, pikulannya patah. Berat sama hutang. Masak nggak percaya sama saya. Saya janji. Berat janji saya, dengan berbagai macam kitab di atas pundak seperti ini.

Sanah : Bukannya nggak percaya mang. Tapi janjinya mulur terus, mana orang mau percaya.

Tarji : Iya, abang tahu abang janji. Tadi juga sudah saya bilang berat janji saya dengan segala macam kitab di atas pundak seperti ini. Tapi, seperti kata kitab suci, rejeki orang itu kan lain – lain. Dan semua itu yang menentukan Tuhan jua adanya. Iya nggak?!

Sanah : Iya deh. Mentang – mentang ahli agama. Omongannya berdasarkan kitab semua. Bohong juga pakai kitab.

Tarji : Jangan begitu Nah.

Sato : Tapi begini ya. Saya ada persoalan. Tadi mang Ji bilang mau menyelamatkan manusia dari jalan yang sesat dengan jalan yang serong, untuk di bawa ke jalan yang lurus. Saya mau tanya, jalan yang lurus itu di mana adanya. Di jalur cepat apa di jalur lambat?

Tarji : Jalan yang lurus itu ada dalam keyakinan agama kita masing – masing. Sebab semua agama di dunia ini, yang telah di restui pemerintah masing – masing Negara, adalah agama yang syah kebenarannya. Lagipula kamu mesti ingat. Tuhan itu maha Pengasih lagi Penyayang. Nah kalau kamu dekat kepadanya, maka Tuhan pun akan dekat dengan hati kamu. Kalau kamu tidak pernah terlamabat berdoa, maka rejeki pun akan tak henti – henti mengalir kepadamu, kata kitab – kitab.

- Sanah : Amin ya robbal alamin!!
- Sato : Tapi nggak juga mang. Buktinya saya. Saya nggak pernah telat berdoa biarpun nggak punya jadwal berdo'a, nggak pernah telat sembahyang, biarpun Cuma punya sarung satu – satunya yang siap di pakai buat sembahyang, buat buang air, buat tidur, buat alas ompol dan segala keperluan alas lainnya. Dan hidup saya, tetap saja seperti ini keadaannya. Sengsara terus. Kena musibah terus. Tak pernah ada ditangan saya ini rejeki yang kata mang Ji barusan, mengalir tak henti – hentinya itu. Tak ada itu yang namanya kasih sayang, yang kata abang Cuma satu – satunya itu.
- Sanah : Sudah bang. Jangan ributin itu lagi. Yang sudah ya sudah.
- Tarji : Memangnya ada apa To?
- Sato : Begini mang. Dulu, waktu si Oni, isteri saya, lari sama si Kehed calo bioskop itu, saya masih percaya betul kepada yang namanya Tuhan itu. Iman saya masih cukup tebal, setebal baja. Biarpun isteri saya dibawa lari orang, saya tidak menjadi nekad. Saya pikir, waktu itu Cuma cobaan hidup saya dari Tuhan. Makanya saya makin giat saja sembahyang yang lima waktu. Ibadah amal jariyah, biarpun saya orang miskin. Tiap malam saya berdoa sampai mulut ini berbusa, mang. Zikir. Tahajud dan sebagainya.
- Tarji : Alhamdulillah... itu bagus sekali To. sebagai seorang muslim, memang sudah semestinya kamu berdoa. Bersembahyang dan sebagainya. Apalagi dalam keadaan susah seperti itu, lalu?
- Sato : Itu semua berjalan terus dengan teratur. Sampai pada suatu hari ketika anak – anak saya sakit. Mana isteri saya kabur, mana lagi nggak punya uang, -ehh..... ditimpa musibah lagi. Siapa yang nggak puyeng mang. Siapa yang nggak jadi senewen? Lalu saya berusaha sebisa – bisa saya. Tapi saya tidak bisa membawa mereka ke dokter atau ke rumah sakit. Nggak ada yang buat ongkos. Dan nggak ada nggak ada barang yang bisa dijual buat berobat. Sialnya, dokter Hans, langganan becak saya sewaktu di amasih mahasiswa, pergi ke luar kota. Saya kacau. Betul – betul kacau perasaan saya waktu itu. Tapi saya masih tahan. Saya masih percaya akan kemurahan hati Tuhan. Dan saya terus berdoa. Siang malam. Pagi sore. Biar anak – anak saya lekas sembuh. Biar penderitaan ini segera habis dalam hidup saya. Saya tahajud tiap malam. Dan akhirnya.....
- Tarji : Begitulah Tuhan memberikan timbangan seadil –adilnya. Bagi mereka yang tawakal kepadanya. Dan akhirnya, berkat rahmat Tuhan, anak – anak itu sehat kembali bukan?

- Sato : Sehat endasmu!! Kedua anak itu mampus semuanya!! Justru ketika saya masih sembahyang! Dan mereka, tidak sempat pesan apa – apa tahu – tahu mati dengan sendirinya. Seolah – olah kematian itu tidak menimbulkan risiko apa – apa kepada yang hidup. Yang mati enak saja mati. Tetapi yang hidup, harus menikmati bagaimana susahnyanya membayar tanah kuburan. Membayar ongkos penguburan dan sebagainya. Padahal tanah – tanah sekarang semakin meningkat saja harganya. Dan itulah yang jadi sebab, kenapa kepercayaan saya terhadap Tuhan yang katanya pengasih lagi penyayang itu, tak punya tempat lagi dalam hati saya.
- Tarji : Tapi Alhamdulillah, kamu sampai sekarang masih tetap tabah dan mau hidup dengan penuh tantangan.
- Sato : Benar. Saya tabah dan tawakal, menghadapi ketidakadilan Tuhan semacam ini. Terhadap ketidakbijaksanaan Tuhan selama ini terhadap saya. Terhadap hidup saya.
- Sanah : Sabar bang. Yang perlu sekarang adalah kesabaran. Bukan kemarahan seperti ini.
- Sato : Sabar! Sabar! Sabar! Semua orang bilang sabar! Nyuruh sabar! Enak saja! Coba kalau sendirinya yang terkena musibah semacam ini, apa mereka masih bisa menyuruh dirinya sendiri untuk bersabar? Hah? Apa bisa?
- Tarji : Betul To. kamu musti sabar. Tawakal. Soal mati hidupnya manusia itu, di tangan Tuhan jua adanya. “Jalma mah teu daya teu upaya, iwal Allah anu kawasa” kata orang sunda. Manusia itu nggak punya kuasa apa – apa. Semuanya sudah ditakdirkan Tuhan. Semua ini hanya cobaan buat mereka yang beriman. Iman To! iman!
- Sato : (MERAUNG) Hhhhhhhhhhhhhhhhh.....!!!!!!!
- Tarji : Sabar ! sabar To! jangan murtad begitu. Jangan takabur. Salah – salah nanti kamu dikutuk Tuhan. Cobaa ini belum seberapa bila di banding dengan penderitaan para nabi. Nabi Ibrahim, misalnya mana ada orangtua mau menyembelih anaknya sendiri, walaupun di beri upah berjuta – juta. Tapi beliau tetap tabah, karena itu adalah kehendak Tuhan. Karena alam semesta dan seisinya ini adalah milik Tuhan adanya. Betul nggak Nah?
- Sanah : Tauukk!! Tanya saja sama Tuhanmu itu!
- Tarji : Apalagi kalau kamu tahu bagaimana perjuangan nabi Ayub dulu. Harta bendanya habis. Anak – anaknya mati semua. Kena penyakit kusta lagi.

Pokoknya kalau disbanding sama penderitaan nabi – nabi itu, cobaan kamu ini belum ada seupil – upilnya acan!

Sato : Bangsat! Memangnya saya ini nabi hah?!! Memangnya saya ini nggak punya perasaan? Enak saja kalau ngomong! Jangan banding – bandingkan saya dengan nabi – nabi dong! Saya ini kan orang biasa. Tukang becak yang nggak kenal sekolahan. Bukan nabi. Bukan wali! Terang saja mereka tahan. Namanya saja sudah nabi. Rasul! Nah saya?! Apa?! Sampah!!

Sanah : Sudah bang ! sudah! Nanti jadi ribut.

Tarji : Biar saja Nah. Maklum. Rang lagi kemasukan. Nanti juga sadar sendiri!

Sanah : Diam ! enak saja kalau ngomong ! tahu orang lagi marah. Dibilang kemasukan lagi!!

Sato : Hai Ji!! Ngomong apa kamu barusan hah? Nanti saya tempeleng kamu, enak saja!

Tarji : E...e...e... jadi kalian ini menantang saya ya? Mau perang terbuka apa?! Dikasih nasehat baik – baik. Dibilangi pelan – pelan bukannya terimakasih kek, malah nggak terima. Mau jadi apa kalian hah?!

Sanah : Sudah! Sudah! Sudah! Mang Ji pergi sana! Biar jauh! Ngaco saja kerjanya! Pergi! Pergi! Pergi! Pergi!!!!

Tarji : Diam kau Sanah! Kamu tahu apa sih! Ini bukan urusan kamu! Ini urusan laki – laki! Jangan ikut campur! (PAUSE) baik – baik dinasehati. Biar ingat sama Tuhan, Malah diajak berkelahi. Dasar nggak tahu diri! Iblis! (MENANTANG) heh Sato!! Kamu jangan main – main sama saya ya! Kamu kira saya takut sama kamu dan Sato – Sato lainnya hah?! Sini kalau kamu berani! Saya injek – injek mampus kamu!!

Sato : JANGAN BANYAK BACOT KAMU! KAMU SAJA YANG KE SINI BANGSAT!

Sanah : Sudah! Sanah! SUDAH!!! Kalian kalau mau ribut terus, saya panggil polisi nanti!!

Sato + Tarji : DIAM KAU SANAH! JANGAN BANYAK CEREWET! INI URUSAN ORANG LAIN! SAYA NGGAK BISA TERIMA! INI PENGHINAAN! MENGHINA KARUHUN DAN NENEK MOYANG SAYA! SAYA MEMANG ORANG KAMPUNG, TAPI SAYA TIDAK BISA DIHINA SEPERTI INI! JELEK – JELEK JUGA SAYA MASIH PUNYA GENGSI! KURANG AJAR!

Sanah : Jadi kalian ini mau terus berkelahi?!

Sato + Tarji : IYA! DAN KAMU MAU APA?!

Sanah : Saya mau panggil polisi!

Sato + Tarji : PANGGIL SAJA KALAU BERANI ! BAWA SINI!

Sanah : (KERAS LALU MENANGIS) DIAM! DIAAAMMM!!!
DIAAAAAMMM!!!

LALU HENING. WAKTU LEWAT. DAN MEREKA TIBA – TIBA TERJAGA. MASING – MASING MENYADARI KEMBALI PERAN MASING – MASING. SEPI. YANG SISA ADALAH SEDU SEDAN SANAH.

KEMUDIAN

Tarji : Kamu sih To. saya kan nggak ada maksud apa – apa.

Sato : Habis disbanding – bandingkan dengan nabi sih. Sudah tahu saya lagi sengsara.

Sanah : (DIANTARA SEDU SEDANNYA) Sudahlah. Yang sudah biarkan lewat. Buat apa sih ribut – ribut? Apalagi soal agama. Kayak orang yang kesucian saja. Sekarang begini saja. Dengarkan saya. Lebih baik sekarang bang Sato pulang, tidur dirumah baik – baik, cuci kaki, kemulan sarung, pasang obat nyamuk, jangan lupa berdoa sebelum tidur, kalau mau. Dan jangan pikirkan yang sudah lalu. Beres. Besok bangun pagi, cari rejeki lagi, biar badan segar pikiranpun segar, hidup baik – baik, sebagai manusia yang sederhana, rukun sama tetangga, akur sama kawan, jangan cari musuh, apalagi sama sobat sendiri.

Tarji : Betul Nah. Kita memang harus selalu rukun, rukun bertetangga, rukun berumah tangga dan rukun beragama.

Sanah : Dan mang Tarji juga! Mendingan mang Ji pulang. Atau keliling lagi. Kan katanya mau dakwah. Dakwailah orang lain dengan cara yang sopan dan baik. Juga diri senddiri jangan lupa. Jangan kelewat banyak omong. Nanti ada orang yang tersinggung. Yang penting tingkah laku mang. Nah, pergilah. Cari uang banyak – banyak. Bukan buat menumpuk kekayaan. Tapi buat bayar hutang!

Tarji : Iya Nah. Takut amat! Percaya sama saya! Saya bayar!

Sato : Bener mang Ji. Jangan ngutang melulu. Kasihan kan si Sanah. Sudah kerjanya berat, gajinya kecil, dihutangi lagi. Mang Ji harus sadar dong!

Tarji : Jangan ikut campur To. ini kan urusan saya pribadi sama si Sanah!

Sato : Pribadi sih pribadi. Tapi duit kan lain kantong!

Sanah : Sudah! Sudah! Sudah!! Ribut lagi. Ribut lagi! Ayo mang Tarji pergi! Pergi! Pergi!! Pergi yang jauh!!

Tarji : Astaga! Kamu dari tadi kok membela si Sato terus! Ada apa sih!? Ini musti ada apa – apanya! Musti! Kalau bukan maksiat, pasti hubungan anu!!

Sato : Bangsat! Jangan mancing – mancing orang marah Ji! Kamu sendiri yang mengajak – ajak dia ke tanah hiburan malam – malam. Apa itu?! Nggak mau ngaku hah?! Muslim apa yang kayak begitu itu hah?

Tarji : E-eh... menghina kamu ya! Kurang ajar!

Sanah : Sudah! Sudah! Sudah!!!!

Sato : Kamu yang kurang ajar! Ngajak perempuan malam – malam!

Tarji : Jangan banyak mulut! Dibiarkan dri tadi malah menjadi – jadi sini kamu! Sini kalau berani!

Sato : Kamu yang sini bangsat!!

Sanah : Sudah! Sudah! Sudah!!!!

Sato : Diam Sanah! Orang tua macam begini ini harus diajar sopan santun!

Tarji : AYO KE SINI BANGSAT!!!

Sato : KAMU YANG KESINI MONYET!!

Sanah : SUDAH BANG!! SUDAH!!

Tarji : SINI KAMU!!

Sato : SINI KAMU!!

Sanah : SUDAH!! SUDAH!!

Tarji : SINI KAMU!!

Sato : SINI KAMU!!

Sanah : SUDAH!!! SUDAH!!! SUDAH!!!!!!!!!!

Sato + Tarji : SINI KAMU!! SINI KAMU!!!!!!!!!! SINI KAMU!!!!!!!!!! SINI KAMU!!!!!!!!!! SINI KAMU!!!!!!!!!! SINI KAMU!!!!!!!!!! SINI KAMUUUUUUUUUU!!

Sanah : (KEMUDIAN MERAUNG) SUDAH!!!!!!!!!! SUDAAAHHH!!!!!!!!!! SUDAAH!! SUDAAAAAAAAHHHHHHHH!!!!!!!!!!!!!!!!!! (MENANGIS)

6. _____

SEMENTARA MEREKA BERTERIAK TERIAK ITU, TANPA MEREKA SADARI, SEBUAH KEPALA YANG TUA, MENGERIKAN, DENGAN UBAN DAN JENGGOT BERWARNA PUTIH, SERTA MUKA YANG HITAM BAGAI JELAGA. MUNCUL DARI SEBUAH LUBANG. KETIKA TERIAKAN MEREKA SAMPAI PADA PUNCAKNYA, KEPALA ITU PUN MERAUNG DAN MENGAUM DENGAN SUARA YANG LEBIH KERAS, LEBIH GARANG DAN LEBIH KEJAM, MEMADAMKAN KEMARAHAN MEREKA.

MENDENGAR TERIAKAN YANG LUAR BIASA ITU, MEREKA KAGET. LALU MASING – MASING MENUTUPI TELINGA DENGAN TELAPAK TANGANNYA. MEREKA MENJERIT KETAKUTAN. MEREKA BERLARIAN KE SANA KE MARI. TAPI TAK DAPAT. MEREKA SALING BERTUMBUKAN. BERGULINGAN DAN MERAUNG – RAUNG, DAN KETIKA SEGALA MACAM RAUNGAN INI SAMPAI PADA PUNCAKNYA, TIBA – TIBA, SEBUAH BOM ATOM JATUH KE ATAS PENTAS DAN MELEDAK DENGAN HEBATNYA.

SANAH, SATO DAN TARJI, SEGERA TERLEMPAR KEUDARA. MEREKA HANCUR BERKEPING – KEPING. LALU BERJATUHAN DI LANTAI. DAN KEPALA YANG TUA ITU , TELAH HILANG, ENTAH KEMANA.

WAKTU LEWAT

DAN DARI JAUH, TERDENGAR SUARA SEORANG ANAK LELAKI MENANGIS DAN MEMANGGIL – MANGGIL IBUNYA : IBUUUUUUUUU..... IBU.....!!! JANGAN TINGGALKAN SAYAAAAA.....!!!!

DST. SEPI LEWAT. LALU SUNYI. LAYARPUN TURUN.

BAGIAN KEDUA

1. _____

PENTAS KOSONG. SEGALA PERALATAN PARA PEDAGANG SUDAH DISINGKIRKAN. KINI HANYA SUARA ANGIN YANG BERTIUP DENGAN KERASNYA. CAHAYA SURAM, CAHAYA BINTANG BINTANG DI LANGIT. ANGIN DINIHARI DAN AWAN AWAN YANG BERGERAK, ADALAH SUNYI YANG DINGIN. SUNYI YANG ASING. WAKTU LEWAT.

MEREKA MUNCUL KEMBALI. RAMBUT MEREKA BERKIBARAN. ANGIN KENCANG. LALU MEREKA MENGHILANG DI BALIK AWAN DENGAN CEPAT. WAKTU LEWAT.

MEREKA MUNCUL DARI AWAN YANG LAIN. DARI ANGIN YANG LAIN. KEMUDIAN SANAH BERTANYA, DENGAN KERAS, MENGATASI ANGIN.

- Sanah : Bang! Bang sato.....!
- Sato : Ada apa.....?!
- Sanah : Kita ini mau kemana?
- Sato : Ke tempat sang nasiib!
- Tarji : Tapi dimanaaaaa.....?!
- Sato : Di ujung segala ujung! Dimana manusia takkan sampai kesana!
- Sanah : Dan kita? Apakah kita akan sampai kesana?
- Sato : Pasti! Kita akan sampai ketempat kita yang terakhir!
- Sanah : Kenapa? Bukankah kita ini masih manusia?
- Sato : Bukan! Siapa bilang kita ini manusia?
- Sanah : Kenyataan bilang begitu!
- Sato : Salah! Kita bukan manusia! Kita adalah kuda – kuda. Kita adalah tunggangan bagi yang kuat!
- Sanah : Siapakah yang kuat itu?
- Sato : Dia!
- Tarji : Dia siapa?
- Sato : YANG maha kuat!
- Tarji : Astaga! Kamu gila!
- Sato : Benar! Dan yang membuat kita, pasti lebih dari itu!
- Sanah : Lalu kapan kita akan sampai kesana? Bukankah kita tak pernah berhenti bergerak? Bukankah kita senantiasa berkelanjutan? Bukankah kita akan terus dan terus?
- Sato : Sabar ! Kita memang harus terus ! Tunggu saja tanggal mainnya !
Awat ! (MEREKA MELINTAS DENGAN CEPAT , SUARA ANGIN, AWAN AWAN, KEMUDIAN HANYA SUARA MEREKA SAJA YANG TERDENGAR) .
- Tarji : (SUARA) To ! Satoo !!!

Sato : Apa ji ?!

Tarji : Saya capeek ! saya mau istirahat !!

Sato : Sebentar ! Sebentar lagi ! Tunggu ji. . . ! kita harus terus ! memburu waktu !

Sanah : Kenapa kita memburu waktu ? apakah disini juga ada waktu ?

Sato : Waktu itu ada di mana – mana. Oleh karenanya, Kantor sang nasib pun memiliki waktu.

Tarji : Tapi dimana kantor sang nasib itu ? Di sini hanya ada awan dan awan !

Sato : Lihat di depan itu ! Di ujung segala ujung ! di sebelah rumah Tuhan !

Tarji : Astaghfirullah ! Hati-hati omongan kamu To ! kamu bisa di kutuk !

Sato : Biarin ! biar saja dikutuk ! biar saya murtad ! Tanggung !

Tarji : Jangan takabur ! bukankah kita kesini masih mengharapkan suatu kehidupan yang lebih baik lagi ? kalau tidak, kita lalu mau apa di sana ? di kantor sang nasib ?

Sato : Kita akan menyerbu kantor sang nasib ! (MEREKA MUNCUL DENGAN BECAKNYA DAN ANGIN TERTIUP KENCANG) Kita koyak- koyakkan takdir kita yang lama ! lalu kita protes ! dan kita harus menyampaikan resolusi kepadanya !

Sanah : Resolusi apa bang ?

Sato : Kita akan menggugat sang nasib Tuntutan kita adalah : menuntut kepada sang nasib, sebagai mendataris majelis ketuhanan, yang telah memperlakukan nasib kita secara tidak adil. Menuntut sang nasib, sebagai mendataris majelis ketuhanan, yang telah memperlebar jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin. Antara yang bernasib buruk dengan yang non-bernasib buruk.oleh karenanya, kita ajukan sekedar protes, yang amat keras, terhadap ketidakadilan yang merata ini ! kita tidak akan membiarkan perlakuan buruk itu terus menerus di timpakan kepada kita, para kuda tunggangan. Kita harus protes. Dan protes ini, kita ajukan kepada majelis, dengan iktikad baik dan dengan menuruti segala macam saluran yang resmi ada, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, sejalan dengan garis-garis besar haluan ketuhanan, yang telah lama di gariskan oleh majelis. Dengan demikian, protes kita nanti, sudah mencukupi dan selaras dengan azas-azas demokrasi. Sehingga kita tidak akan dituduh telah mengganggu stabilitas dan meretakkan kerukunan beragama serta melanggar hukum sara !

- Tarji : Protres yang ruwet itulah yang akan kita ajukan kepada sang nasib ?
- Sato : Iya, kenapa ? keberatan ?
- Tarji : Audzubillah ! betul-betul kafir kamu !
- Sato : Biarin ! saya memang kafir. Lagipula, saya toh sudah tidak ada gunanya lagi hidup di dunia. Saya sudah kapok ! saya sudah tidak mau percaya lagi sama tuhan dan komplotannya itu. Buat apa buang-buang perasaan yang tidak pernah di perhitungkan bagaimana penderitaannya ! buat apa ? toh keingkarannya saya ini bukan semata merupakan kesalahan-kesalahan saya, tuhan juga sudah tau bagaimana dan akan jadi apa saya nanti. Persetan dengan segala macam omongan kitab-kitabmu ity ‘bah !
- Tarji : Istighfar ! istighfarlah kamu sato ! kamu jangan kekiri-kirian begitu terhadap tuhan. Kamu harus sabar, bahwa kita ini hanya wayang saja di dunia. Kita tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, mulailah segala sesuatu itu dengan tangan kanan atau sikap yang kanan.
- Sato : Jadi, kita harus pasrah saja ! iya ?!
- Tarji : Taqwa to ! kita berusaha saja sekuat kita. Toh semuanya akan kembali kepada tuhan kita. Tidak usah terlalu cerewet lah.
- Sato : Taqwa ! sabar ! ikhtiar ! selalu itu yang di ucapkan. Sampai kapan manusia harus sabar ? sampai kapan ? sampai mampus hah ? Bangsat !
- Sanah : Bang to !
- Sato : Apa ?
- Sanah : Bagaimana kalau kita kembali saja kembali lagi saja ke tempat asal kita dulu bukankah disana kita masih bisa hidup dengan baik-baik ? toh bang to bisa narik becak lagi seperti biasanya. Mang tarji bisa jualan kitab lagi. Dan saya masih bisa diterima lagi menjadi babu di toko cina, buat apa sih sebetulnya kita protes-protesan macam ini ? kita sudah tua bang. Sudah bukan jamannya lagi demonstrasi-demonstrasi macam ini. Dan toh protes kita tidak akan membawa perubahan apa-apa terhadap hidup kita. Malah kita akan bertambah lapar barangkali. Nah kalau lapar disni, kita mau makan apa ? makan awan ? atau kalau misalnya kita di tangkap mereka di sini, kita mau buat apa ? atau kalau kita dibui di tempat seperti ini, siapa yang bakal tahu atau besuk kepada kita ? siapa ? malaikat ?
- Sato : Tidak ! kita tidak boleh kembali sebelum kita bisa bertemu dengan sang nasib. Kita harus sampaikan protes kita. Kita harus berani berjuang. Menanggung resiko. Apa menurut kalian nasib kita yang buruk ini akan

segera berubah dengan sendirinya kalau kita tinggal diam, sebagai kuda tunggangan, yang bisa di perlukan dengan sewenang- wenang ? sebagai anak wayang yang ditindas terus- menerus tanpa bisa berbuat apa-apa ? kita harus maju kawan ! jangan putus asa ! bukankah agama kita ini agama demokrasi yang memberikan keleluasaan kepada kita untuk menegakan hak-hak sipil kita ?!

Tarji : Demokrasi sih demokrasi to. Tapi kalau sudah di bawa ke tangsi mau ngomong apa coba ? mau minta grasi ? mana bisa ? apa lagi sudah di bilang bid'ah atau di bilang subversif. Mampus kita ! mending kalau punya beking. Kita punya apa coba ? keberanian saja di negara yang memiliki kekuatan tangguh masih jauh dari cukup to !

Sato : Sudah ! sudahlah ! jangan banyak cerewet ! kita harus terus. Mari ! (MEREKA MENGHILANG DENGAN CEPAT. DALAM KEHENINGAN YANG TEGANG DAN ANGIN YANG KENCANG, SUASANA LEKAS BERGANTI. LALU MEREKA MUNCUL DALAM LETIH YANG PERIH)

Sanah : Bang !

Sato : Apa Nah !

Sanah : Capeeeek ! Saya sudah tidak tahan lagi. Panas ! Di sini panas sekali. Kita sudah terlalu dekat dengan matahari. (PAUSE) Saya haus bang ! Saya hauss !

Sato : (MENYEKA PELUH) Sebentar Nah. Sebentar lagi. Kita semua sama sama capek. Saya juga capek. Saya juga haus. Tapi inilah perjuangan itu. Kita harus tahan. Kita harus berani kita harus ambisius !

Tarji : (LETIH) Kita memang harus sabar sanah. sabar itu kekasih tuhan. Kita lihat saja kita ikuti saja, kemana sato membawa kita. Apakah betul di sini tempat sang nasib, tak pernah ada ada dalam kitab saya.

Sato : Bagus. Lebih penurut lebih baik bagi kita. Jangan cerewet. Dan kita tidak boleh menjadi manja oleh fasilitas agama. Kita harus mencari dan mencari. Mencari ujung segala ujung menyibak kelim demi kelim. Dan menukik ke masa depan.

Sanah : Bang !

Sato : Sabar ! sabar nah ! sebentar lagi !

Sanah : BUKAN ! bukan itu !

Sato : Apa dong ?

Sanah : Haus bang !

Sato : Iya, Kita sama-sama haus. Sabar saja.

Sanah : Bang !

Sato : Apa sih ?!

Sanah : Saya mau es mambo !

Sato : Astaga ! di sini nggak ada warung neng ! nggak ada tukang jual es ! sebentar lagi ! Ayooo . . . ! (MEREKA MELINTAS, AWAN BERGERAK, ANGIN BERGERAK, DAN SESUATU BERGERAK DI BALIK AWAN).

DARI BALIK AWAN GATOTKACA MUNCUL DIIRINGI GAMELAN BENDRONG IA MENARI MENGINSPEKSI DAERAHNYA , DAN KETIKA DARI JAUH MELIHAT PARA TOKOH KITA DENGAN BECAKNYA, IA TERSENTAK.

Gatotkaca : (HERAN) Eeeeeeeiiiitttttt !! Lakadalah ! Siapa pula itu yang sedang menuju kemari hah ? Blah ! Blah blah ! Itu makhluk pasti dari marcapada ! Tapi (MELIHAT KEKEJAUHAN) Wah wah wah !dari kerajaan mana pula itu ? (TERDENGAR DENGUS NAFAS MEREKA MENDEKAT) Lebih baik aku sembunyi di sini ! Lakadalah ! Lakadalah ! (IA SEGERA BERSEMBUNYI. LALU BECAK TOKOH KITA PUN SAMPAILAH DI TEMPAT ITU BERSAMAAN DENGAN MUNCUL NYA GATOTKACA SECARA MENGEJUTKAN SAMBIL MENIUP PELUIT NYA)

Gatotkaca : Pinggir! (PARA TOKOH KITA KAGET DAN SALING BERPANDANGAN) Jawab pertanyaan-pertanyaanku! Siapa kalian? Asal dari mana? mau pergi kemana? Apa maksud perjalanan kalian? Surat-surat? KTP, REBEWISJ, STNK, Dan sebagainya? Dan kenapa sampai keluyuran ke daerah kekuasaan ku ! Jawab ! Blah ! Blah ! Blah !

Sanah : (BERBISIK) Bang Ini polisi atau bajak udara ?

Tarji : Sssstttttt Lihat pakaian nya seperti gatotkaca ya

Sato : Mungkin lagi patroli.

Gatotkaca : E-e-e-e-e ! Lakadalah ! Kenapa kalian tidak menjawab ha ?! Ayo jawab ! Atau aku puntir kepalamu !

Sanah : Sabar dong oom ! Jangan galak-galak. Kita kan bisa damai di tempat .

- Gatotkaca : Eeeeeiiittt . . . !!! Jangan coba-coba main suap ya ! Aku bukan orang melayu tahu ! Awas kalian !!
- Sanah : Bukan. Bukan maksud kami mau menyuap oom. Kami Cuma mau ngobrol sama oom gatot.
- Gatotkaca : LHO ! LHO ! LHO ! Lakadalah ! Kalian siapa hah ? Kok tau aku punya nama ?!
- Tarji : Bukankah abang yang tiap malam minggu main di radio ?
- Gatotkaca : BLAH! BLAH ! BLAH ! main apa pula aku disana
- Sanah : Main wayang oom !
- Gatotkaca : WAH ! Wah ! Wah tidak benar ! Tidak benar itu !aku tidak pernah main apa-apa di negara kamu ! Dan di amarnya atau pringgadani, tidak ada yang nama nya wayang. Paham ?! BLAH ! BLAH ! BLAH ! Jawab pertanyaanku tadi. Kalian mau kemana ?
- Sato : Kami mau ke ujung segala ujung, menyibak kelam demi kelam, di mana manusia tidak akan pernah sampai sana
- Gatotkaca : Tempat apa itu ?
- Sato : Tempat sang nasib menghitung-hitung kodrat manusia. Tempat tuhan mengucapkan sabda.
- Gatotkaca : Tempat sang nasib ? makhluk apakah gerangnya dia? Apa masih sebangsa durasana ?
- Sato : OH, Bukan. bukan bangsanya wayang. Hampir seperti batara guru di kahyangan !
- Gatotkaca : O Bangsanya dewa tho. Lalu kalian mau apa kesana ? Mau minta jimat naik pangkat ?
- Sanah : O..... Bukan kami tidak perlu jimat. Kami mau minta perbaikan hidup. Dan apakah oom gatot tidak kenal sama sang nasib ?
- Gatotkaca : WAH LAKADALAH ! mana aku tahu neng ! kalau kamu tanya bagaimana kabarnya si petruk atau garong atau cepot atau semar, aku pasti tahu
- Sato : Baiklah kalau begitu. Bagaimana kabarnya para panakwan itu sekarang ?
- Gatotkaca : WAH mereka sudah jadi milyoner sekarang. Sudah punya mobil semua !

- Sanah : LHO ! punya uang dari mana mereka oom ? apa di amartha gajinya begitu besar ?
- Gatotkaca : Bukan, bukan dari gaji. Mereka bahkan sudah lama tidak lagi menjadi pegawai negeri . karena pemerintah tidak membutuhkan kritik dan lawakannya. Jadi mereka sudah tidak ada gunanya lagi. Lagi pula, mereka merasa beruntung karena bekerja secara swasta tidak terikat oleh segala macam aturan kepegawaian yang amat rumit. Dan bukankah pegawai pemerintah tidak boleh memiliki usaha sampingan ?
- Tarji : Lalu mereka dapat uang dari mana ? atau dapat lotre barang kali?
- Gatotkaca : Begini, di daerah tumaritis lagi dibangun markas besar angkatan darat sekarang, oleh karena itu, jalan-jalan perlu di perlebar. Nah, jalan baru itu kebetulan menerobos kandang bagi lurah semar. Maka dari ganti rugi kandang babi itulah mereka membikin modal perusahaan.
- Tarji : Bikin perusahaan apa bang ?
- Gatotkaca : Asembling mobil dan motor jepang.
- Sato : BUSYET, Sejak kapan orang-orang sipit itu bisa masuk ke amartha bang ?
- Gatotkaca : Biasa, sebagai sebuah negara yang maju, pemerintah kami tentu saja menjalankan politik pintu terbuka terhadap negara manapun yang mau menanamkan modalnya di sana. Jadi wajar saja bukan kalau bisa berada disana. Inilah konsekwensi dari modernisasi.
- Sato : Wah coba kita tahu dari dulu, bahwa bekerja di sini bisa lekas menjadi kaya, tentu kita tidak akan tinggal diam di negara kita terus. Nah sekarang bagaimana ? kita urban saja ke amartha, untuk memperbaiki hidup kita secara nyata, atau tetap kita teruskan saja perjuangan kita menghadap sang nasib ?
- Tarji + Sanah : Sebaiknya kita coba saja tinggal di amartha . siapa tahu kita bisa benar-benar beruntung, seperti para penakwan yang lucu-lucu itu.
- Gatotkaca : Eeeeeiiiiittttt . . . !!! tunggu dulu ! E-tunggu dulu ! E kalian, E tidak bisa, E seenaknya , E pindah, E ke amartha ! mengerti ?!
- Semua : LHO ! MEMANGNYA KENAPA BANG ?
- Gatotkaca : Tidak bisa ! amartha sekarang menjadi kota tertutup ! tertutup bagi siapa saja. Pribumi atau non-pribumi !
- Semua : TANPA TERKECUALI ?

- Gatotkaca : Kecuali bagi mereka yang sanggup memberikan uang jaminan sebesar satu juta dollar per kepala.
- Sanah : WAH WAH WAH, tobat deh kalau begitu, nggak sanggup, kalau kita punya uang sebanyak itu, tentu kita tidak begini bersusah payah mengadukan nasib kita kepada tuhan. Buat apa ?
- Gatotkaca : Bagus, bagus lebih baik kalian pulang saja. Atau transmigrasi. Bertani soalnya kerja disini juga susah. Percuma penduduk disini sudah terlalu padat. Dan kalian pasti tidak akan tahan tinggal di amarnya, karena udara disana sudah betul-betul gawat keadaanya. Aku sendiri, kalau lagi patroli di atas amarnya, harus menggunakan gas masker, biar jangan mati konyol oleh segala macam kotoran pabrik. Nah, pulanglah kalian.
- Sato : Tidak ! kami tidak akan pulang ! dan kami tidak bisa kembali sebelum kami sampaikan resolusi kami kepada sang nasib nah, selamat tinggal bang gatot. Kami maupergi. Ayo !
- Gatotkaca : Jadi kalian ini betul-betul tidak mau kembali ?
- Tarji : IYA ! biar mereka tahu, bahwa kami, anak-anak wayang dan kuda tunggangan, masih berani protes terhadap penguasa tunggal alam semesta.
- Gatotkaca : BLAH ! blah ! blah ! kalian ini mau protes apa ?
- Sanah : Oom gatot tidak perlu tahu. Ini urusan masa depan kami sendiri !
- Gatotkaca : OKELAH, kalau itu kehendak kalian. Selamat jalan ! semoga sukses.
- Sanah : Tapi oom !
- Gatotkaca : Ada apa neng ?
- Sanah : (MANJA) Soen dulu neng ! buat kenang-kenangan !
- Gatotkaca : (TERTAWA) Lakadalah ! nih ! cup ! cup ! cup !
- Sanah : TERIMAKASIH OOM !
- Semua : NAH, KAMI MINTA DIRI !
- Gatotkaca : Mau pergi juga ?
- Semua : IYA , PERMISI !!
- Gatotkaca : Sebentar ! Sebentar ! Kalian ini makhluk keras kepala !
- Semua : KENAPA BANG ?

- Gatotkaca : Kalau kalian memang betul-betul ingin memperbaiki nasib kalian di amartha, aku akan ijinan kalian tinggal disana. Dengan catatan, kalian harus meninggalkan kebiasaan buruk kalian sebagai orang melayu, yaitu korupsi . dan kalian tidak boleh sama sekali melakukan segala macam kegiatan politik atau yang ada hukumannya dengan aktifitas politik karena di amartha, sejak masa pembangunannya, telah digunakan undang-undang anti politik. Mengerti ?
- Semua : TETAPI KAMI TIDAK PUNYA UANG SEBANYAK ITU ?
- Gatotkaca : Tidak apa-apa ! Aku yang jamin kalian. OKe ?!
- Semua : ABANG SUNGGUH-SUNGGUH ?
- Gatotkaca : Sunguh-sungguh ! mari kita pergi !
- Semua : NAIK APA BANG ?
- Gatotkaca : Naik helikopter saja. Aku punya sayap lagi direperasi di bengkel
- Semua : HELIKOPTERNYA DIMANA BANG ?
- Semua : WAH! ABANG BAIK SEKALI! MARI! (MEREKA PERGI. TAPI SEGERA MEREKA INGAT DENGAN BECAKNYA) LALU BECAK INI DIBAWA KEMANA?
- Gatotkaca : Dibawa saja, helikopternya besar! (MEREKA MENDORONG BECAK DAN MEMASUKKANNYA KE DALAM HELIKOPTER. LALU MEREKA DUDUK DI COCKPIT PESAWAT SAMBIL BERNYANYI-NYANYI DAN BERTERIAK-TERIAK KEGIRANGAN).
- Semua : HORRREEEE! HIDUP GATOTKACA! HIDUP AMARTA! HIDUP MASA DEPAN! HORRREEEE! HORRRREEEE!!!! HIDUP NASIB KITA!!!! GANYANG SANG NASIB!!! GANYANG MAJELIS NASIB!!! HORRREEEE!!! HORRREEE!!! HIDUP ANAK WAYANG! HIDUP KUDA TUNGGANGAN! HIDUP NASIB BAIK! PANCUNG NASIB BURUK! HOOREEEEE! HOORREEEEEE!! DST. DST. (MEREKA TERUS BERTERIAK DAN BERNYANYI, SAMPAI MEREKA HILANG DI BALIK AWAN).

3. _____

ANGIN KENCANG, AWAN-AWAN BERGERAK. SUNYI. PENTAS KOSONG DAN SURAM. ANGIN MALAM, CAHAYA BINTANG BERGUMULAN. DI KEJAUHAN, SEORANG ANAK LELAKI MENAGIS PERIH, MEMANGGIL-

MANGGIL IBUNYA. TANGISNYA MAKIN LAMA MAKIN KERAS. SAMPAI IA MUNCUL DI PENTAS. ANAK LELAKI INI, ANAK YNAG MUNCUL PADA ADEGAN PERTAMA BABAK PERTAMA.

Anak Lelaki : (MENANGIS) Ibuuu...! Ibuuu...! Jangan tinggalkan saya! Jangan tinggalkan sayaa....! dst. (ANAK ITU MENCARI-CARI DENGAN SENTIRNYA. DARI SUDUT KE SUDUT. SAMBIL MENANGIS MENJERIT. BERTERIAK. MEMANGGIL IBUNYA. KEMUDIAN, SETELAH DIRASANYA CAPEK DAN TAK MENEMUKAN SIAPA-SIAPA, IA LALU TIDUR SAMBIL MENANGIS. KARENA LELAH DAN LAPAR.

WAKTU LEWAT.

SEKELOMPOK BANCI MUNCUL, MEREKA MENYANYI DENGAN IRINGAN ALAT MUSIK MEREKA YANG KHAS. LALU MUNCUL BEBERAPA PEDAGANG MALAM DAN MEREKA IKUT BERSORAK. ADA TUKANG BAKSO, TUKANG RONDE, TUKANG KACANG, TUKANG MARTABAK,, TUKANG MIE, DAN BERBAGAI MACAM TUKANG LAINNYA YANG HANYA MUNCUL PADA WAKTU MALAM. LALU MUNCUL BEBERAPA PERONDA, KEAMANAN, HANSIP, BEBERAPA ORANG GELANDANGAN, SEMUA BERBAUR DAN BERGEMBIRA. SEMUA ADEGAN INI DILAKUKAN, TANPA SUARA BARANG SEDIKITPUN. MEREKA BERGEMBIRA DALAM HENING YANG DALAM.



BAGIAN KETIGA

1. _____

INI SEYOGYANYA MENGGUNAKAN ADEGAN WAYANG KETIKA LAYAR NAIK, SAMAR, SATO DAN TARJI, BERADA DI PENTAS, DENGAN PAKAIAN WAYANGNYA.

SEORANG DALANG, MMEBUKA ADEGAN DENGAN SULUKNYA, DIIRINGI GAMELAN.

DALANG MENCERITAKAN RIWAYAT SINGKAT PERJALANAN MEREKA KE AMARTA SECARA KERAS. TENTANG SUKA DUKA MEREKA BEKERJA DENGAN PUNAKAWAN. TENTANG GAJI YANG DIBAYAR DOLAR. TENTANG POLUSI SEGALA MACAM. TENTANG WAKTU YANG AMAT KETAT. TENTANG DISIPLIN. TENTANG REVOLUSI KEBUDAYAAN YANG MEWAJIBKAN KEPADA SIAPA SAJA UTNUK SELALU MENGGUNAKAN PAKAIAN RESMI ALA WAYANG. TENTANG KERINDUAN MEREKA KEPADA KAMPUNG HLAMAN, DLL. SELESAI BERCERITERA, DALANG MENGAKHIRI PEMBUKAAN TERSEBUT DENGAN KALIMAT BEGINI :

Dalang : jadi, untuk lebih jelasnya, baiklah kita ikuti bagaimana percakapan mereka yang sebenarnya. Selamat menyaksikan! (GAMELAN MENGAKHIRI TABUHANNYA)

Tarji : Terus terang saja. Kita tidak akan tahan hidup terus-menerus seperti ini. Bagaimanapun, kita lain dengan mereka. Kita bukan wayang yang sesungguhnya. Kita adalah manusia biasa. Oleh sebab itu, kita harus pergi selekasnya dari tempat ini, sebelum kita benar-benar menjadi mesin. Kita pulang saja. Bukankah kita masih punya kampung halaman sendiri walaupun juga tidak enak? Dan lagi, apakah kita bisa nyaman kalau terus-menerus dibombardir oleh pakaian wayang semacam ini? Kita tidak akan main wayang terus sampai kita mati!

Sanah : Iya Bang. Saya juga tidak betah lama-lama di sini. Saya kangen sama kampung saya yang dulu. Saya juga kangen sama anak saya yang saya tinggalkan di sana. Siapa coba yang mau mengurus anak saya itu? Saya ngeri. Saya takut kalau anak saya kenapa-kenapa, Bang. Mending kalau dia bisa cari makan sendiri. Kalu tidak? Dan kalu sakit, misalnya? Siapa yang mau mengobati dia? Apalagi saya sebatang kara di dunia ini.

Sato : yah.... nasib kita ini dari dulu memang tak pernah beruntung. Sengsaraaaaaaa....terus. apalagi sekarang. Hidup seperti mesin. Bangun ada jamnya. Mandi ada jamnya, makan ada jamnya. Kerja ada jamnya. Istirahat ada jamnya. Bikin anakpun ada jamnya. Kalu tidak, dihukumilah. Dipotong gajilah, diinilah. Diitulah. Muak! Semuanya harus menurut aturan. Kita terjebak. kita pikir kita bisa bahagia di sini. Karena kita akan punya uang banyak. Akan kaya raya. Akan punya mobil. Yapi kebahagiaan yang payah-payah kita cari itu, ternyata tak juga kita temui di tempat yang melimpah ruah dengan dollar ini.

Dan coba kita pikir, kita ini sesungguhnya ada di planet yang mana? Sebab bukankah negara Amarta itu tidak ada di dalam peta? Bukankah ini hanya negeri dongeng dan negeri perumpamaan saja?! Lalu bagaimana caranya kita bisa bebas dari tempat ini dan pergi dengan segera dari sini?

- Tarji + Sanah : Terus kita harus bagaimana lagi?
- Sato : Ini lah yang selalu jadi penyesalan bagi saya. Kita mau pulang tetapi kita tidak tahu arah jalan menuju pulang. Dan yang tahu hnayalah Gatotkaca, karena dialah yang membawa kita ke tempat ini.
- Tarji : Betul. Itulah satu-satunya jalan bagi kita. Kita harus minta tolong kepadanya.
- Sato : itu memang satu-satunya jalan. Tetapi kita tidak mungkin lagi meminta bantuan kepadanya sebelum kita membayar uang jaminan sebanyak tiga juta Dollar. Karena dia tiba-tiba saja bersikap begitu, ketika saya kemarin utarakan maksud kita kepadanya. Dan kita dilarang dan tidak akan bisa keluar dengan aman dari sini, sebelum kita melunasi hutang kita itu.
- Sanah : Hhhh..! Abang sih ada-ada saja! Lalu bagaimana dong nasib kita ini selanjutnya? Apa mau hidup terus di sini sampai ke liang kubur kita?
- Tarji : Iya, bagaimana To? Kamu yang dulu memaksa-maksa kita untuk pergi. Nah, sekarang sudah kewajibanmu pula untuk mengusahakan jalan keluar dari neraka mesin ini. Entah bagaimana caranya. Pokoknya kita pergi! Sebab, di sini terus mau jadi apa? Nasib kita toh tetap saja seperti dulu. Keluar dari perut macan, masuk ke mulut macan lagi. Yang berubah di sini hanya lahirnya saja. Dan perubahan seperti ini, bukanlah perubahan yang kita harapkan. Yang kita cari jauh-jauh ke negeri dollar ini bukanlah kekayaan semata, tetapi yang lebih penting lagi adalah, bagaiman caranya kita bisa mendapatkan kunci kebahagiaan kita itu, yang telah disembunyikan oleh tangan sang nasib.
- Sato : Betul, Bang. Persoalannya memang bukan semata mengusahakan bagaiman orang yang melarat bisa menjadi kaya, tetapi bagaiman caranya orang yang tidak pernah bahagia bisa mendapatkan kebahagiaannya kembali. Dan inilah yang senantiasa menjadi persoalan perdana bagi kita. Karena kita manusia!
- Sanah : Lalu akan cari ke negeri dongeng mana lagikah kebahagiaan kita yang hilang itu?
- Sato : Kita harus terus mencari terus. Kita harus memburu sang basib. Jangan putus asa. Sebab, dengan begitu, kita akan segera bisa memastikan, apakah benar sang nasib itusumber segala kebenaran dan hakim segala hakim agung.
- Tarji + Sanah : Jadi, kita akan melanjutkan pencarian kita yang amat panjang itu?
- Sato : Ya.
- Tarji + Sanah : ke ujung segala ujung menyibak kelim demi kelim?
- Sato : Ya.
- Tarji + Sanah : di mana sepi menjadi sebab segala musabab?

- Sato : Ya.
- Tarji + Sanah : Bagaimana caranya?
- Sato : Kita harus keluar dulu dari sini. Kita harus mengayuh kembali becak kita yang lama disimpan di garasi. Agar kita bisa melaju dalam sepi. Dan mencari sang nasib dalam sunyi yang penuh. Karena dengan sepi, kita akan sampai ke tempat asal, di mana sepi menjadi sebab segala musabab.
- Tarji + Sanah : Kalau begitu, kita harus segera berkemas. Kita harus sudah siap malam nanti. Mudah-mudahan, becak itu masih bisa dipergunakan, setelah bertahun-tahun kita simpan sebagai ajimat. Mari!
(MEREKA BERGEGAS PERGI. ADA BUNYI SIRINE. LALU TERDENGAR SUARA PABRIK YANG BISING. KEMUDIAN HILANG. KEMUDIANGAMELAN LAGI).
- Dalang : Begitulah saudara-saudara. Sesuai dengan rencana kilat mereka, akhirnya berhasil juga pergi dari negeri dongeng, ke alam impian. Dan sampailah mereka ke tempat di mana dulu mereka bertemu Gatotkaca. Tetapi untung tak bisa diraih, malang tak bisa ditolak, karena begitu sampai, mereka dilanda wabah te-be-ce bulan. Mereka batuk-batuk darah, yang terus berlanjut dengan demam radio aktif. Kemudian dalam keadaan sakit begitu, sebuah meteor, telah meabrak becak mereka hingga hancur berkeping-keping. Tetapi untung, para penumpangnya selamat.
Nah, saudara-saudara tercinta, walaupun mereka dalam keadaan sakit payah begitu, niat untuk bertemu sang nasib bahkan semakin berkobar saja. Dan perjalanan ketiga orang tokoh kita ini, bisa saudara-saudara ikuti pada adegan-adegan selanjutnya.
Tetapi berhubung para pemain utama rombongan wayang kami sudah tiada lagi, maka dengan amat menyesal, pertunjukan kami ini terpaksa kami “kat” sampai di sini saja. Selamat malam!
(DENGAN SUARA GAMELAN, LAYAR TURUN. GAMELAN BERHENTI, LALU TERDENGAR BEBERAPA JERITANORANG SAKIT DI KEJAUHAN. LAYAR NAIK LAGI).

2. _____

PENTAS SURAM DAN KUSAM

JERITAN-JERITAN ITU SEMAKIN JELAS. LALU SANAH, SATO DAN TARJI MUNCUL DAN MELINTASI DENGAN CEPAT, BERLARI. LALU HILANG. TERDENGAR BATUK-BATUK MEREKA YANG MENGERIKAN. LALU SUARA MUNTAH-MUNTAH YANG HEBAT DAN MENJIIKAN.

WAKTU LEWAT.

GAMELAN BERHENTI.

SEPI.

LALU SUARA MENGERANG. LALU SUARA-SUARA GAIB. LALU SUARA-SUARA ANGIN, YANG SENYAP.

MEREKA MUNCUL. LETIH. SAKIT. DAN TERBATUK-BATUK TANPA SUARA.

Sanah : (MENGERANG, SAKIT DAN TAKUT) Bang.....!
Sato : (MENGERANG, SAKIT DAN TAKUT) Ya.....!
Sanah : (MENGERANG, SAKIT DAN TAKUT) Apakah kita sudah sampai?
Sato : Ya..... k kita sudah sampai, agaknya.....!
Tarji : (MENGERANG, SAKIT DAN TAKUT) Sampai di mana ini, To?
Sato : Sampai di ujung segala ujung, di mana manusia takkan sampai di sini.
Sanah : Lalu, di manakah letaknya kantor sang nasib?
Sato : Di sebelah arasy. Di sebelah rumah Tuhan.
Sanah : Di mana arasy itu? Di manakah rumah Tuhan itu?
Sato : Di sini. Di mana sepi menjadi sebab segala musabab. Di mana manusia tidak akan sampai ke.
Sanah : Dan nabi, bang?
Sato : Dan nabi, Sanah?
Tarji : Demi Tuhan! Jangan bawa-bawa nabi dalam pemberontakan ini. Kita akan dikutuk! Kita berdosa! Kita akan! (BELUM HABIS OMONGAN TARJI, SECARA SERENTAK MEREKA MERASAKAN SUATU PUKULAN HEBAT DI DALAM RONGGA DADA MEREKA. DAN MEREKA JATUH TERSUNGKUR DENGAN DARAH YANG MENGHAMBUR DARI MULUT-MULUT MEREKA. MEREKA MERAUNG DAN ROBOH TAK SADARKAN DIRI.

3. _____

TIBA-TIBA DARI KEJAUHAN, TERDENGAR ANAK LELAKI KECIL MENANGIS, MEMANGGIL IBUNYA. ANAK INI ADALAH ANAK LELAKI YANG TADI. TANGISNYA MAKIN LAMA MAKIN MENYAYAT HATI. DENGAN TANGISNYA, IA MUNCUL DENGAN SEBUAH SENTIR DI TANGANNYA.

Anak Lelaki : Ibuuuuuuuuu.....! Ibuuuuuuuuuuu.....! jangan tinggalkan sayaa..!Jangan tinggalkan sayaaaa.....!! ibuuuu.....! Dst. Dst.
(ANAK ITU MENCARI-CARI DENGAN SENTIR DI TANGANNYA. DARI SUDUT KE SUDUT. SAMBIL MENANGIS. MENJERIT. BERTERIAK. BERGULING. DSB. DSB.LALU KETIKA IA TAK MENEMUKAN SEORANGPUN, IA PERGI, DENGAN TANGIS MENGIBA-IBA).
WAKTU LEWAT
SUARA-SUARA ANGIN.
SEPI.
MEREKA KEMUDIAN TERBANGUN, PELAN-PELAN. AWAN-AWAN BERGERAK. SEPI. LALU DARI KEJAUHAN, SAYUP-SAYUP TERDENGAR SUARA REBAB DIGESEK. MAKIN LAMA-MAKIN KERAS.

4. _____

SANG NASIB, DI BALIK AWAN, MEMBELAKANG, NAMPAK SEDANG MENGGESEK REBAB. SENDIRI. PAKAIANNYA BERKIBAR-KIBAR TERTIUP ANGIN. LALU SANAH, SATO DAN TARJI MUNCUL SAMBIL MERANGKAK PELAN-PELAN. DAN SANG NASIB, YANG TAHU AKAN KEDATANGAN MEREKA, TETAP ASYIK. DAN MEREKA, DENGAN GEMETAR, MENGUCAPKAN SALAM.

Semua : (MENGERANG, SAKIT DAN TAKUT) Spadaaa.....!
(TAK ADA JAWABAN)

Spadaaa.....!

Sang Nasib : Ya...?! Siapa?

Semua : Kami mbaaaah.....!

Sang Nasib : Siapa?

Semua : Kami....! Anak-anak wayang, para kuda tunggangan!

Sang Nasib : (TETAP MEMBELAKANG) Ada urusan apa kalian datang kemari?

Semua : Perkenankanlah kami mengajukan sebuah resolusi kepada yang mulia.

Sang Nasib : Resolusi apakah gerangan?

Semua : Apakah kami diperkenankan membacakannya di sini?

Sang Nasib : (MENGHENTIKAN REBABNYA. TETAP MEMBELAKANG).
Silakan,

Semua : (SETELAH BETUK-BATUK HEBAT) Kami, para anak wayang dengan ini menuntut, kepada anda, yang selama ini memperlakukan nasib kami secara tidak adil, sebagai mandataris majelis ketuhanan, untuk dengan segera, merubah nasib kami yang amat tidak layak ini. Kami menuntut, bahwa anda, sebagai pejabat tinggi majelis, telah memperlebar jurang perbedaan kelas, antara kakap dan teri. Apalagi telah ternyata kepada kami, bahwa anda, selaku sang nasib, telah mgninjak-injak hak sipil kami. Sehingga kemakmuran yang merata pun, yang menjadi program pembangunan umat manusia, yang begitu dijanji-janjikan Tuhan, ternyata kehendak hati memeluk gunung tetapi apa daya gunung tak ada. Maka oleh sebab itu, kami para anak wayang dan para kuda tunggangan, yang telahdikibuli sewenang-wenang, dengan resolusi ini, ingin menyampaikanprotes kami yang sekeras-kerasnya, kehadiran anda, selaku mandaritas majelis ketuhanan. Dengan harapan, semoga protes kami ini diindahkan dan dilaksanakan dengan sepenuh-penuhnya, menurut segala ketentuan kami yang biasa berlaku di tempat ini. Sehingga, strategi keimanan yang harus ditetapkan oleh majelis, akan mendapatkan hasilnya yang lumayan di pasaran dunia. Dan oleh sebab itu, kami akan segera memberikan kutukan sehebat-hebatnya kepada majelis, apabila anda, selaku sang nasib, memperlakukan nasib kami, dengan cara yang sewenang-wenang dan tak masuk akal! (MUNTAH-MUNTAH DAN BATUK-BATUK).

Oleh karenanya, kami mengharapkan atau memerintahkan dengan segera, kepada anda, selaku madaritas majelis ketuhanan untuk mengadakan sidang darurat istimewa, untuk mengambil keputusan dengan amat segera, atas nasib kami yang amat tidak beruntung ini. Dengan kata lain, kami inginkan revolusi dalam nasib kami, ke arah yang lebih baik. Sekali lagi, re-vo-lu-si. Mengerti?!!

Sang Nasib : Siap!

Semua : Sekian resolusi kami! (BATUK-BATUK HEBAT)

Sang Nasib : Kalian sudah puas?

Semua : Belum puas betul!

Sang Nasib : Katakanlah, sampai kalian lega dan puas.

Semua : KAMU BIKIN PUSING! KAMU BRENGSEK! KAMU BANGSAT!
KAMU ANJING! KAMU BAJINGAN! KAMU KUNYUK! KAMU
TIDAK TAHU DIRI! KAMU ASU! KAMU EDAN! KAMU TAIK!
KAMU! KAMU! KAMU!! KAMUUUU!!! DLL. DSB. DSB.

Sang Nasib : (TAK TAHAN MENDENGAR MAKIAN INI LALU BANGKIT DAN
MEMBALIK SERTA BERTERIAK DAN MENGAUM SEHEBAT-
HEBATNYA. KARENA DIALAH PEMILIK KEPALA YANG TUA,
YANG MENGERIKAN, YANG PENUH UBAN KEPALA DAN
JENGGOTNYA, SERTA YANG MUKANYA HITAM BAGAI
JELAGA, YANG BERKALI-KALI MUNCUL DI BAGIAN DEPAN).

5.

LALU DI BALIK AWAN, MUNCUL BERIBU-RIBU KEPALA YANG SAMA,
DENGAN MASING-MASING RAUNGAN YANG SAMA, MENYERBU KETIGA
TOKOH KITA YANG KEPAYAHAN ITU.

MEREKA, KETIKA ORANG ITU, LARI KALANG KABUT, SAMBIL MENJERIT-
JERIT DAN BERTERIAK KETAKUTAN, MEREKA MENUTUP TELINGA
MEREKA. MEREKA BERLARI KELUAR TAPI TAK DAPAT, KAWANAN SANG
NASIB ITU SEGERA MENGEJAR MEREKA. SANAH, SATO DAN TARJI LEPAS
DARI KEPUNGAN ITU DAN KELUAR, DAN KAWANAN SANG NASIB
MENGEJARNYA BERAMAI-RAMAI. INILAH PERBURUAN MEREKA YANG
PALING MENGASYIKAN ITU. DAN SANG NASIB, SEPERTI TADI, SANTAI
BERMAIN REBAB)

WAKTU LEWAT.

GEMURUH BAGAI SERIBU JET.

SANAH, SATO DAN TARJI MUNCUL DENGAN KETAKUTAN YANG HEBAT.
MEREKA LARI DAN LARI. DAN BERTERIAK APA SAJA. LALU DARI
BELAKANG MEREKA, MUNCUL RIBUAN KEPALA MENGERIKAN YANG
SAMA, MEMBURU MEREKA, DENGAN RAUNGA YANG MEMEKAKKAN
TELINGA. MEREKA LEWAT.

WAKTU LEWAT.

GEMURUH BAGAI SERIBU JET.

SANAH, SATO DAN TARJI, MUNCUL KEMBALI, DENGAN KELELAHAN
YANG LUAR BIASA. BATUK-BATUK, MUNTAH-MUNTAH, MENJERIT-JERIT.

Sanah : (BERTERIAK) Bang Sato, bagaimana ini? Kita tidak tahu jalan lagi! Kita tersesat! Kita tidak bisa kembali lagi ke tempat kita! Kita sudah kalah!

Sato : Ya.....!! Kita akan diburu-buru terus oleh sang nasib! Kita tidak akan bisa kembali! Kita tak berdaya lagi!

Tarji : Inilah hakikatnya kalau kita melawan Tuhan! Kita terkutuk! Kita akan dilemparkan dan diinjak-injak di dalam neraka! Dan kita tidak akan kembali lagi!

Sanah : Tapi sampai kapan perburuan ini berakhir? Kita sudah sakit! Kita tidak akan tahan lagi! Kita pasti tumpas! Kita kalaaaaaah.....!!!

Sato : Kita sudah kalah! Mereka akan memburu kita! Sampai kita mati! Sampai kita ajal tanpa melawan! Kita akan dihancurkan! Kita akan mereka bantai! Bangsat! Anjing! Babi! Cuaah!! (MEREKA BATUK-BATUK LAGI DAN MUNTAH DARAH. LALU KAWANAN SANG NASIB SEMAKIN MENDEKAT)

Tarji : Benar! Mereka sudah dekat! Mari kita lari! Mari! Jangan lekas menyerah!! Selama kita masih hidup, kita masih memiliki harapan! Mari!

Sato : Jangan! Jangan lari! Di sini saja! Mereka tidak akan menemukan tempat persembunyian kita!
(MEREKA MERAUNG DAN MENDEKAT)

Sanah : Lalu kita harus bagaimana lagi?

Sato : dari pada tinggal diam menunggu ajal, sebagai perpisahan, mari kita maki-maki sang nasib sepuas hati kita! Mari!

Semua : HAI SANG NASIB! KAMU BIKIN PUSING! KAMU BRENGSEK! KAMU BANGSAT! KAMU ANJING! KAMU BAJINGAN! KAMU KUNYUK! KAMU TIDAK TAHU DIRI! KAMU ASU! KAMU EDAN! KAMU TAIK! KAMU! KAMU! KAMU!! KAMUUUU!!!!

LALU BERIBU JET MUNCUL MERAUNG-RAUNG. LALU BERIBU BOM ATOM JATUH TEPAT DI ATAS KEPALA KETIGA ORANG ITU. DAN MEREKA, SANAH, SATO DAN TARJI, TERLEMPAR KE UDARA, LALU JATUH BERKEPING-KEPING DI LANTAI. MEREKA TERGELETAK. TAK BERGERAK. DAN SANG NASIB SERTA KAWANANNYA, TELAH PERGI, ENTAH KEMANA. WAKTU LEWAT.
SEPI LEWAT.
SUNYI.
KETIGA ORANG TOKOH KITA ITU TERGELETAK PERSIS
SEPERTI PADA ADEGAN TERAKHIR BABAK PERTAMA.
PELAN-PELAN LAMPU SUSUT. KELAM DAN KUSAM.

6. _____

DI KEJAUHAN, TERDENGAR SUARA ANAK LELAKI YANG TADI MENANGIS. IA MEMANGGIL-MANGGIL IBUNYA. DI TENGAH SEPI, IA MUNCUL DI

ANTARA TANGISNYA. IA MUNCUL DENGAN SENTIR DI TANGANNYA, DAN PISTOL DI PINGGANGNYA.

Anak Lelaki : (MENANGIS) Ibuuu.....! Ibuuu.....!!! Jangan tinggalkan sayaaaa.....!! Ibuuuu.....!! Ibu.....!!! Jangan tinggalkan sayaaa.....!!! Dst. Dst. (IA MENCARI-CARI IBUNYA DENGAN SENTIR ITU. DARI SUDUT KE SUDUT, SAMBIL MENANGIS. LALU KETIKA DILIHATNYA KETIGA ORANG TOKOH KITA TERGELETAK DI SITU, IA TERTEGUN. LALU DENGAN PENUH HARAPAN IA MENERANGI WAJAH YANG TIDUR ITU SATU PERSATU. IA MENGGELENG KETIKA MENERANGI MUKA SATO LALU TARJI. DAN KETIKA IA MENERANGI MUKA SANAH, IA MERAUNG DAN MENJERIT MEMANGGIL-MANGGIL : Ibuuuuuu! Ibuuuuuu!

TAPI SANAH DIAM SAJA. TAK BERGERAK. DAN KETIKA ANAK ITU SADAR BAHWA IBUNYA SUDAH TAK BERNAFAS LAGI, ANAK ITU SEGERA MELEPASKAN PELUKANNYA.

DENGAN DENDAM YANG MENYALA DI MATANYA, IA BANGKIT. DENGAN MASIH TERISAK IA KENCING DI ATAS LUBANG YANG PADA BABAK PERTAMA IA KENCINGI. SELESAI KENCING, SEPERTI SUDAH DIDUGANYA, KEPALA YANG TUA DA MENERIKAN ITUPUN MUNCUL. LALU DENGAN AMAT TANGKAS, ANAK LELAKI ITU SEGERA MENCABUT PISTOLNYA DAN MENEMBAK KEPALA YANG TUA ITU. DAN KEPALA, HANYA BISA MERAUNG SEKERAS-KERASNYA. KETIKA DENGAN TERPAKSA HARUS HANCUR BERANTAKAN. ANAK ITU LALU MEMBUANG PISTOLNYA. LALU MEMELUK IBUNYA SEKALILLAGI.

SEMENTARA ITU, TANPA IA SADARI, SEORANG LELAKI, DENGAN RAMBUT YANG INDAH DAN BERKILAT SAMPAI BAHU, DENGAN PAKAIAN JUBAH YANG BERKIBAR-KIBAR, MEMANDANGNYA PENUH KASIH DI BAWAH BULAN. DAN IA, ANAK LELAKI ITU, YANG TIBA-TIBA TERSADAR AKAN KEHADIRAN SESEORANG, SEGERA MENENGOK KE ARAH LELAKI YANG AGUNG ITU. DAN KETIKA TAHU SIAPA ORANG YANG BERDIRI DI KEJAUHAN ITU. IA SEGERA MENGHAMBUR DAN LARI KE ARAHNYA SAMBIL BERTERIAK MEMANGGIL : Bapaaaaaakkk...! Bapaaaaaak....! Jangan tinggalkan sayaaa...! Bapaaaakk.....! Bapaaaaakkk.....! Jangan tinggalkan sayaaaa....!! DST. TETAPI LELAKI ITU SEGERA MENGHINDAR DARI TEMPAT ITU DAN HILANG DI BAWAH BULAN. DAN ANAK ITU BERLARI-LARI MEMANGGIL NAMANYA DAN MENJERIT SERTA MENANGIS TERUS. DAN KETIKA IA HILANG DIPENTAS, SUARA MASIH JELAS

TERDENGAR PILU : Bapaaaaakk! Bapaaaaak! Jangan tinggalkan sayaaaa....!! DST. BERULANG. SAYUP-SAYUP.

7. _____

LALU MUNCUL SEBUAH IRINGAN MENGGOTONG TIGA BUAH KERANDA. MEREKA BERIRINGAN DENGAN SUASANA YANG MURAH. BARANGKALI ORANG-ORANG YANG MEMBACA SHALAWAT, MENGAJI, DSB. DAN DI BARISAN BELAKANG, NAMPAK PARA BANCI. IRINGAN INI MELINTAS TERUS. DENGAN LAMBATNYA. BEGITU HENING DAN MENGHARUKAN. CAHAYA SURAM DAN DI KEJAUHAN, SUARA ANAK LELAKI TADI, MASIH JUGA TERDENGAR PILU. Bapaaaaak.....!!!! Bapaaaaak.....! Jangan tinggalkan sayaaaa! Dst.

BEGITU IRINGAN MENGHILANG DALAM GELAP, BEBERAPA SAAT KEMUDIAN ANAK LELAKI ITU MUNCUL. MASIH MENANGIS DAN MEMANGGIL DENGAN SEBUAH SENTIR DI TANGANNYA.

SEBUAH TUMPUKAN SAMPAH, IA DUDUK, MEMELUK KEDUA LUTUTNYA. SENTIRNYA ITU DITARUH DI SEBELAHNYA.

TIBA-TIBA TERDENGAR BUNYI GURUH. LALU HUJANPUN TURUN DENGAN HEBATNYA.

DENGAN SELEMBAR KERTAS SEMEN, ANAK LELAKI ITU MEMAYUNGI KEPALANYA. SEMAKIN MENGECIL IA, OLEH DINGIN DAN ANGIN YANG SANGAT.

WAKTU LEWAT.

ANAK LELAKI ITU, KEMUDIAN TERJUNGKAL KE BELAKANG DAN MASUK KE DALAM TONG SAMPAH.

BERSAMAAN DENGAN ITU, KEMUDIAN TERDENGAR SUARA HIRUK PIKUK PARA PEDAGANG PASAR YANG MASING-MASING MENJAJAKAN BARANG DAGANGANNYA, RAMAI BETUL. DAN BISING SERTA SIBUK. CAHAYA DI PENTAS, ADALAH SIANG HARI YANG AMAT MENDADAK, KETIKA ANAK LELAKI TADI TERJUNGKAL.

KERAMAIAAN DAN KERIUHAN INI, DENGAN CEPAT MENJADI SAYUP-SAYUP KETIKA LAYAR DITURUNKAN.

SELESAI!!

Yogyakarta, 15 Februari 2015

Diketik ulang oleh Aditta Deamastho & Anisa Kresna Megumi
untuk Tugas Akhir Pemeranan & Penataan Artistik

Jurusan Teater

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Lampiran 2. Dokumentasi Proses dan Persiapan Pentas Kuda-kuda



Gambar 1. Reading pertama 22 Februari 2015

(Dok. Ditta, 2015)



Gambar 2. Latihan tahap pencarian *blocking*

(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 3. Para pemusik saat sedang latihan *Kuda-kuda*
(Dok. Megumi, 2015)



Gambar 4. Sutradara dan tim kreatif *Kuda-kuda*
(Dok. Megumi, 2015)



Gambar 5. Tim artistik bersama *art director* sedang mengerjakan *finishing* pohon *setting kuda-kuda*

(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 6. Tim kostum sedang mengerjakan kostum Sato

(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 7. Tim artistik sedang mengerjakan *setting* panggung *Kuda-kuda*
(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 8. *Art director* sedang *focusing* lampu bersama *supervisor lighting*
(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 9. *Finishing setting* bagian awan-awan oleh para tim artistik
(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 10. Para pemain *Kuda-kuda* sedang di rias oleh tim *make-up*
(Dok. Vian, 2015)



Gambar 11. Doa bersama seluruh tim pendukung *Kuda-kuda*

(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 12. Adegan satu gladi bersih Sanah dan Sato sedang mengobrol

(Dok. Kiki, 2015)

Lampiran 3. Dokumentasi Pementasan Kuda-kuda



Gambar 1. Adegan 1 babak pertama anak kecil sedang bermain dengan pistolnya
(Dok. Jhusinshu, 2015)



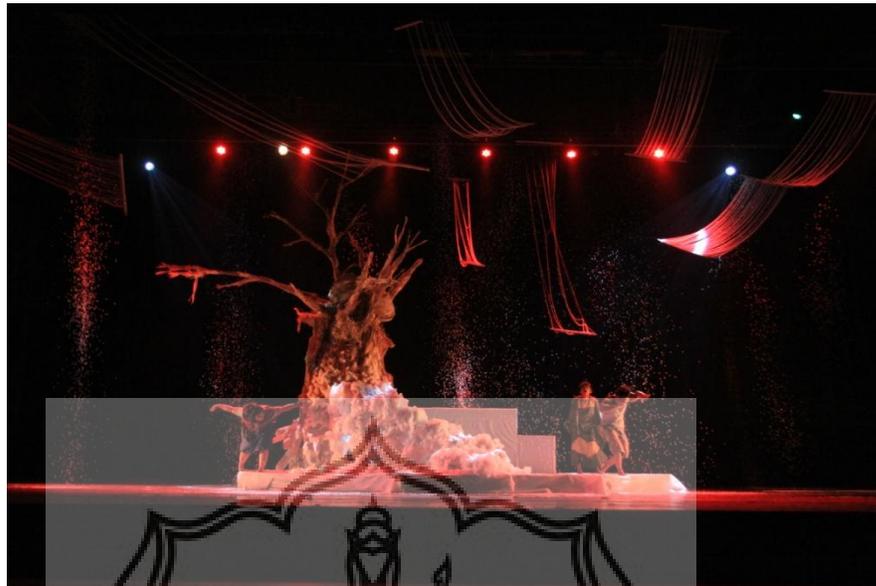
Gambar 2. Sanah dan Sato sedang membicarakan soal nasib
(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 3. Adegan penggambaran para pejabat kencing
(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 4. Mang Tarji sedang menceritakan kisah Nabi kepada Sanah dan Sato
(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 5. *Setting* babak kedua adegan di awan-awan
(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 6. Adegan bertemunya Sanah, Sato, Tarji dengan Gatotkaca lalu mereka bertiga dibawa ke Amarta
(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 7. Adegan monolog Sanah
(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 8. Adegan Sanah, Sato, Tarji melanjutkan perjalanan mencari Sang Nasib
(Dok. Vian, 2015)



Gambar 9. Sanah, Sato, Tarji menyampaikan resolusi pada Sang Nasib
(Dok. Vian, 2015)



Gambar 10. Adegan kepala-kepala Sang Nasib bermunculan bersamaan suara ledakan yang keras sehingga ketiga tokoh terlempar jatuh dan meninggal
(Dok. Vian, 2015)



Gambar 11. Adegan terakhir babak terakhir anak kecil menangis mendapati ibunya sudah tidak bernyawa

(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 12. Usai pementasan seluruh pendukung bersama aktris utama dan *art director*

(Dok. Jhusinshu, 2015)



Gambar 13. Pemeran utama bersama sutradara dan stage manager di sela-sela pembongkaran *setting*

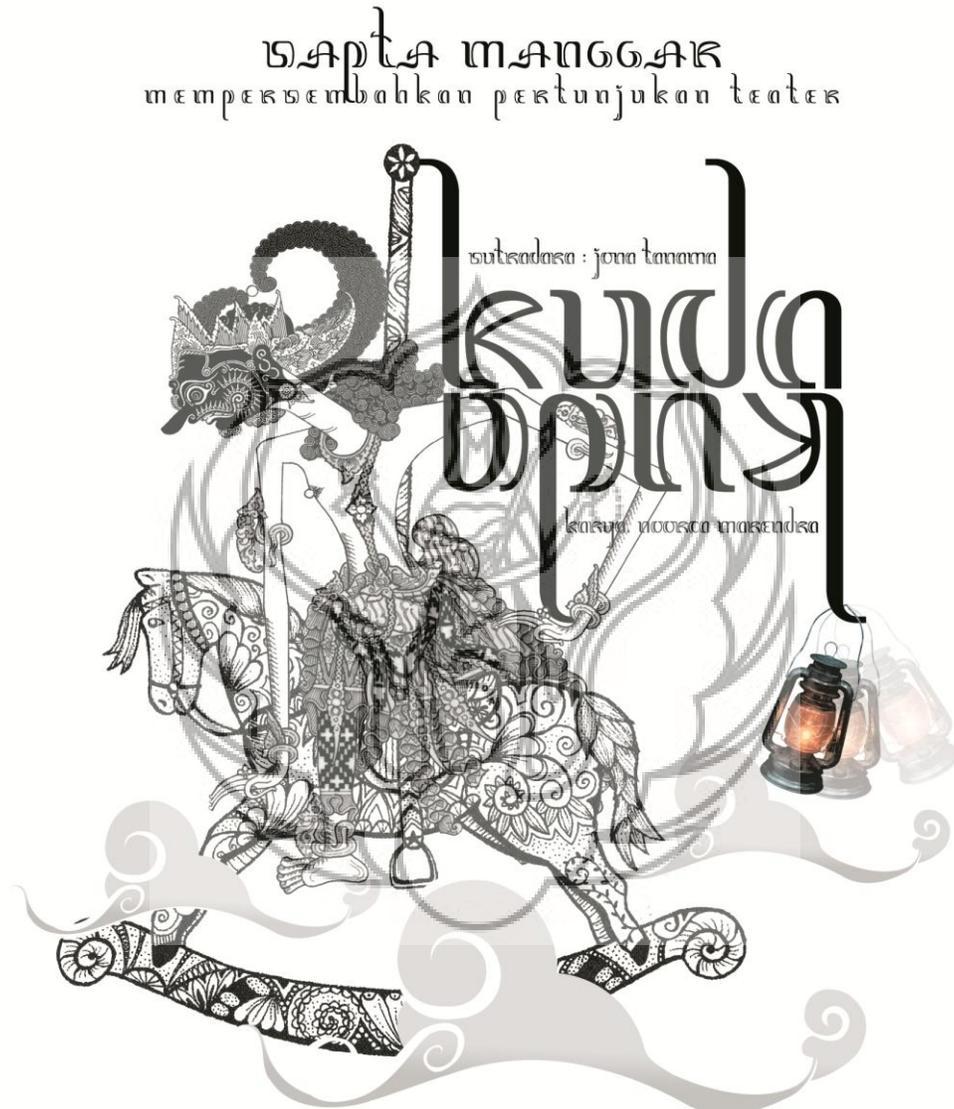
(Dok. Kiki, 2015)



Gambar 14. Pembongkaran *setting* oleh tim artistik

(Dok. Kiki, 2015)

Lampiran 4. Desain poster



Jum'at 26 Juni 2015 | Di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta | 20.00 WIB

Pemain : Aditta Deamastho | Muhammad Khan | Ayie Santz | Krismantono Copet | Dodi microSD | Akas | Hakim | Dimas | Dodo | Lutfi | Iin | Vera | Byta | Nindya, Penata Artistik : Agata Megumi, (Tim Artistik) Setting : Ari | Dimas | Aldi | Pak Ndrong | Dhani Martin | Didik 797 | Andika, Lighting : Devvy | Rere | Dhani | Eris | Duwek, Make-up : Intan Mon | Akbar | Meggy, Kostum : Lutfi | Iin | Ayah Airul, Pemusik: Leo Maesvara | Fabian Maesvara | Edo Kaka'e | Kiki Maesvara | Habib Maesvara | Ossy Anak Tangga, Tim Produksi : SAKATOYA, Tim Kreatif : Pak Broto | Kurtubi | Nila Jombang | Khan, Stage Manager : Miun | Rana | Dayu Prisma, MC :
O f i e m i x



Lampiran 5. Leaflet

Tim Kreatif

Nama : Jona Triana Prasasti
Medios : jontanoo@gmail.com jontanoo (IG) Jona Triana Prasasti (FB)
Keinginan nasib : -

Tim Produksi

Nama : Komite Sakatya
e-mail : komite.sakatya@gmail.com
Facebook : Komite Sakatya
Twitter : @sakatyaTK
Web : www.sakatya.org
Nama : Rana Maulida
Medios : ranaulida@gmail.com ranaulida (IG,Path,FB)
Keinginan nasib : Aku ingin menjadi bagian besar semua arisan dari Satp Maha Semastra
Nama : M Rasyid Rizki
Medios : rishyov@gmail.com Rizki -shidha
Keinginan nasib : Menjadi bagian sebagai orang yang menginspirasi dunia
Nama : Nuning "gencel" Wicakana
Medios : ip177201@icloud.com
Keinginan nasib : -
Nama : Bernanda Marha (Em)
Medios : blackbox@yahoo.co.id @blackbox_idor
Keinginan nasib : Menjadi bagian seperti apa yang aku cita-citakan
Nama : Dinda Akhsad Bakar
Medios : dinda_bakar@yahoo.com Dinda Akhsad Bakar (FB)
Keinginan nasib : Menjadi bagian seperti apa yang sudah dipikirkan sama guru Allah ingkang maberby damadi

Tim Artistik

Nama : Ajani Mugiati
TTL : Topik, 26-11-1993
Medios : ajani.mugiati@gmail.com @ajanimugiati (IG) ajani mugiati (FB,Path)
Keinginan nasib : "Nasib" Nasib itu ditentukan apa ya?!

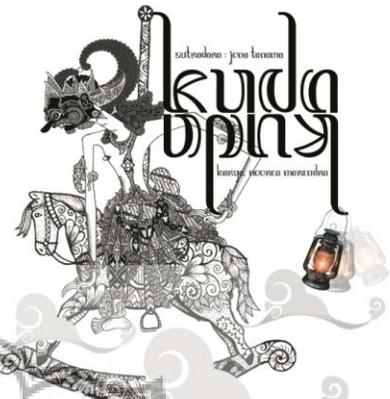
Make up & costume

Nama : Dya Pratiwi
Medios : dyaopratiwi@gmail.com
Keinginan nasib : Sedia sebagai selalu bagian selalu bagian labah

Dokumentasi

Nama : Rizki R Paganan
Medios : rizkiorizki1@gmail.com @rizki (IG) @RIZKI_4C (BB)
Keinginan nasib : Tahun, sudah sudah sudah sudah sudah

WAPTA MANGGAK
mempertunjukkan pertunjukan teater



Supervisor I Drs. Saharjo Sk M.Sn I Drs. Agus Prasctiya M.Sn
Drs. Untung I BA M.Sn I Nanang Arisona M.Sn I Rano Sumarno M.Sn
Siti A Durba M.Sn I J Catur Wibono M.Sn I Drs. Sumpeno M.Sn

Jun'at 26 Juni 2015 | Di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta | 20.00 WIB

THANKS TO

Tuhan Yang Maha Esa
Taman Budaya Yogyakarta
Diras Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta
Orangtua kami tercinta
Keluarga Megumi
Keluarga Ditta

Pak Broto
Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
HMJ Teater FSP ISI Yogyakarta
Dyot Gudisong
Mas Agung Plerbung
Griya Marha

Sinopsis

"Kami anak wayang menuntut pada anda yang memperkakan dengan tidak ada kami anak wayang menuntut pada anda tuk segera menaruh nasib baik kami anak wayang kuda lingsangan sekali lagi meminta revolusi" Sebuah pertunjukan teater untukku, "aku", "dia", dan "mereka"...

Pemain

Nama : Adita Dermastho
Medios : AditaDermastho (FB) 54D4A866 (BB)
Keinginan nasib : -

Nama : Muhammad Khan
Medios : 766f7DCA (BB)
Keinginan nasib : Bakat itu hanya 10%, 90% nya adalah kerja keras

Nama : Ayil santoso
Medios : @ayilsantoso (IG)
Keinginan nasib : Nasib saya udah bagus, jadi gak pengen kayak siapa-siapa

Nama : Akis Jantoko
Medios : akis_jantoko (FB)
Keinginan nasib : Ingin seperti Dorsemom

Nama : Hakim Indra "chiel" Perdana (Hakim Chiel)
Medios : -
Keinginan nasib : Ingin membahagikan kedus orangtua, saudara dan yewel ku.

Penulisik

Nama : Leo Perdana Putra
Medios : Leo_perdana Putra (FB,IG,Path) 516e798a (BB)
Keinginan nasib : Ingin jadi orang kayak

Nama : Saif Fakhur Ar Rozain Al qulay
Medios : habibfag@gmail.com 571b061d (BB)
Keinginan nasib : Bekas intan di dalam bukapar

Nama : Fahan Zakat Wiguna
Medios : fahanzakat (Line) 244f5310 (BB)
Keinginan nasib : Kamu adalah Tuhan untuk dirimu sendiri

Nama : Oni Darma Desprion
Medios : onidarma (FB,IG,Path,Line)
Keinginan nasib : Sukses

Nama : Darta Melando (kaka eddo)
Medios : urang.bujang2@yahoo.co.id 53c342zd (BB)
Keinginan nasib : Kembalikan nasaitu kepada tujuanku, sikap dan tarwah tertanam di gerak orang di saat waktu.

Nama : Herowati Mananaka (wanitymiosa)
Medios : mananakeherowati@gmail.com Wanitymiosa Mananaka (FB) wanitymiosa (IG)
Keinginan nasib : -

Nama : Blyta Indrawati
Medios : Carl aja Blyta hithe
Keinginan nasib : Ingin jadi Princess Aurora

Nama : Vera Dewitarsi
Medios : dewitavera (IG)
Keinginan nasib : Ingin menjadi seperti tumbuh

Nama : Dodo
Medios : dodo_eyo (FB)
Keinginan nasib : Ingin menjadi seperti cakra

Nama : Dimas Rama Ghulian
Medios : Dughlian (IG)
Keinginan nasib : Ingin seperti asap

Nama : Iin Suminar
Medios : -
Keinginan nasib : Belajar dan belajar

Nama : Nindy Pramesti
Medios : Pramestinidya (IG)
Keinginan nasib : Ingin selalu bagian dan selalu membahagikan

Nama : Lutfi Sista Mayora Priambodo
Medios : -
Keinginan nasib : Ingin seperti 2 di dalam 1

Tampak belakang

Lampiran 6. Kliping Media

